

**ANALISIS KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA
YANG BERORGANISASI PADA PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) DI STAIN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Serjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

RISMAWATI

NIM: 10156120188

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2024**

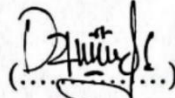
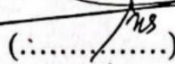

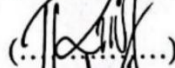


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Yang Berorganisasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene.” Yang disusun oleh **Rismawati NIM, 10156120188**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 26 Juli 2024 bertepatan dengan tanggal 19 Muharram 1446 Hijriah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24 Desember 2024

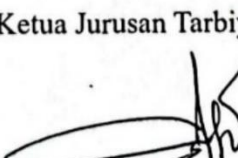
22 Jumadil Akhir 1446 Hijriah

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|-------------------------------------|---|
| Ketua | : Darwis, S.Si., M.Si |  |
| Sekretaris | : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd |  |
| Munaqisy I | : Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd |  |
| Munaqisy II | : Rina Marlina, S.S., M.Hum |  |
| Pembimbing I | : Dr. Hamzah S, Fathani, M, Th.I |  |
| Pembimbing II | : Aan Setiawan, M.Pd |  |

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Hamzah S, Fathani, M, Th.I
NIP. 197106232014111001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Rismawati** NIM: 10156120188, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Analisis Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa yang Berorganisasi Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

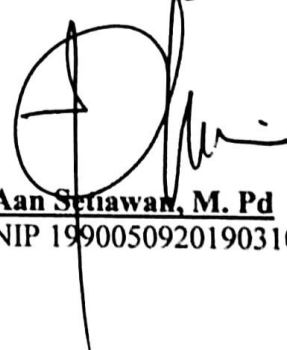
Majene, 09 Juli 2024

Pembimbing



Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th. I
NIP 197106232014111001

Pembimbing II



Aan Setiawan, M. Pd
NIP 199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rismawati
NIM : 10156120188
Tempat, Tanggal Lahir : Kalukku, 24 April 2001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Kab. Mamuju, Kec. Kalukku, Desa
Judul Beru-beru
: Analisis Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa yang Berorganisasi Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 09 Juli 2024

Penyusun,

Rismawati

NIM: 10156120188

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan harapan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya dan sahabatnya serta seluruh umat Islam dengan harapan semoga seluruh umatnya kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk meraih gelar serjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Kegunaan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Diawal tulisan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan istimewa kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kamaruddin dan Ibunda Nuryanta yang telah memberikan ketulusan, keikhlasan, dukungan, dan doa sehingga menjadi alasan dan kekuatan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, semoga Allah Swt. senantiasa melindungi dan menyayangi mereka.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kakakku Reski Febriani dan adek-adekku Ridwan, Raodha Tul Jannah, Nurul Ilmi Dinia, Shafa Rajab serta seluruh keluarga yang ikut berpartisipasi, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T. selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami para mahasiswa khususnya bagi kaum perempuan untuk terus maju berkarya.
2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi PAI yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada kami terkhusus dalam penyelesaian dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dorongan dan dukungan terhadap Mahasiswa/i untuk bisa menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
4. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I (pertama) dan Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II (kedua) karena dalam penulisan skripsi ini beliau telah banyak memberikan bimbingan, saran, arahan, dan masukan-masukan serta mengingatkan, memotivasi dan memberikan banyak pengetahuan terkait penelitian penulis demi menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Zulfianah, M.Pd. selaku Dosen Penguji Skripsi I (satu) dan Ibu Rina Marliana, S.S., M. Hum. selaku Dosen Penguji II (kedua) dalam penulisan skripsi ini beliau tidak hanya menguji penulis ini saat ujian berlangsung, akan tetapi memberikan masukan-masukan dan arahan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan segenap staf administrasi Jurusan dan keguruan STAIN Majene yang telah memberikan pelayanan, bimbingan dan banyak membantu

penulis dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

7. Terima kasih buat pemilik Nim 10156120236, yang selalu menyemangati, mendukung, menjadi pendengar keluh kesah peneliti dan berkontribusi banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabatku, terkhususnya (Wanita PNS), serta semua rekan-rekan PAI 6 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, dan juga saudara (i) seperjuangan Angkatan 2020 prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa kebersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini, penulis memiliki banyak hambatan dan tantangan yang di lalui. Namun semua itu dapat diatasi dengan kesabaran, ketekunan, kerja keras dan do'a mengharap petunjuk dan yang terbaik dari Allah Swt. oleh karena itu, penulisan skripsi ini, penulis merasa masih banyak kekurangan baik dari teknik penulisan maupun materinya. Untuk itu, penulisan ini diharapkan adanya kritikan dan saran dari semua pihak yang kami harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini di masa mendatang.

Majene, 15 Mei 2024

Penulis

Rismawati
101561201888

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 4 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Kajian Pustaka..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 9 |
| A. Pengertian Analisis..... | 9 |
| B. Sejarah <i>Public Speaking</i> | 9 |
| C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan <i>Public Speaking</i> | 23 |
| D. Kerangka Konseptual | 29 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 30 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian..... | 30 |

| | |
|--|-----------|
| B. Pendekatan Penelitian..... | 30 |
| C. Sumber Data..... | 31 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 32 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 33 |
| F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data..... | 35 |
| G. Teknik Keabsahan Data..... | 35 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 37 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 37 |
| B. Analisis <i>Public Speaking</i> Mahasiswa yang Berorganisasi Pada Prodi PAI di STAIN Majene | 41 |
| C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Berorganisasi Pada Prodi PAI di STAIN Majene | 52 |
| BAB V PENUTUP..... | 60 |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran..... | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | be |
| ت | Ta | t | te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | žā | ž | z (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-------------------|
| ع | 'ain | ' | apostrop terbalik |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | we |
| ه | Ha | h | A |
| ء | hamzah | ' | apostrop |
| ي | Ha | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoasia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | A |
| اِ | <i>Kasrah</i> | i | I |
| اُ | <i>dammah</i> | u | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|----------|-----------------------|-------------|-------|
| اِيْ ... | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan |

| | | | |
|-------|-----------------------|----|------------|
| | | | i |
| ...وِ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| ...يَا َا | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| ...يِ | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| ...وُ | <i>ḍammah dan wau</i> | Ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|--|
| الشَّمْسُ | :al-syamsu (<i>bukan asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | :al-zalزالah (<i>az-zalزالah</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | :al-falsafah |
| الْبِلَادُ | :al-bilādu |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|------------|
| تَأْمُرُونَ | :ta'marūna |
| النَّوْعُ | :al-nau' |
| شَيْءٌ | :syai'un |
| أُمِرْتُ | :umirtu |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi ramḥatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
contoh:

Wa māMuḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al- Ṭūsi

Abū Naṣr al Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al- Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Waḡīd Muḡammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Waḡīd Muḡammad (bukan: Rusyid. Abu al- Waḡīd Muḡammad ibnu)
Naṣr ḡāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḡāmid (bukan: Zaīd Naṣr ḡāmid Abū)

A. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḡānahū wa ta'ālā*
saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-salām*
H = Hijriah
M = Masehi
SM = Sebelum Masehi
I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w. = Wafat tahun
QS .../...; 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4
HR = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- ص = صفحة
دم = بدونمكان
صلعم = صلواتاللهعليهوسلم

ط = طبعه
دن = بدونناشر
الخ = الساخرها\الراخره
ج = جره

ABSTRAK

Nama : Rismawati
NIM : 10156120188
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Analisis Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa yang Berorganisasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. *Public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan umum yang sangat penting bagi mahasiswa, terutama bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa prodi PAI yang aktif dalam organisasi baik di dalam maupun di luar kampus menjadi subjek penelitian ini, karena kelompok mahasiswa ini secara intens mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan organisasi mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui tehnik observasi dan wawancara terhadap mahasiswa prodi PAI yang berorganisasi. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Mereka mampu mengatasi ketakutan berbicara di depan umum, menggunakan bahasa tubuh untuk memikat perhatian audiens, serta menguasai topik pembahasan untuk memperkuat argumen mereka. Pengelolaan suara juga digunakan oleh mahasiswa untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Faktor-faktor yang mendukung yaitu kesiapan mental, sikap yang tenang, pengelolaan suara, penguasaan topik dan pengalaman. Kemudian faktor penghambatnya yaitu belum terbiasa di depan umum, tidak menguasai materi dan kecemasan yang berlebihan. Kesimpulannya, berorganisasi memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi PAI di STAIN Majene.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk menjadi unggul dengan menekankan pada peningkatan aspek spiritual dan fisik individu. Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh dan cerdas, dengan pengetahuan, keterampilan, serta moral yang baik. Seperti halnya yang tercantum pada Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa:¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional tersebut diatas, maka pendidikan merupakan proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana melalui lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang potensial dan mampu mengembangkan diri, masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.

¹Mas Arifin Rasdhakim dkk., *Hubungan Keaktifan di Organisasi Himmat Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*, (Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2023), h. 16.

²Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional* (Cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h 4.

Pendidikan merupakan interaksi antar manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan membentuk karakter bangsa berdasarkan nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Tujuannya adalah membentuk individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur.³ Salah satu faktor keberhasilan dalam melakukan perubahan sikap adalah bagaimana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam mampu berkomunikasi dengan baik.

Kemampuan berbicara adalah salah satu anugrah dari Tuhan yang luar biasa. Namun banyak orang yang berpendapat bahwa berbicara adalah hal yang alamiah yang akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Sehingga mereka beranggapan tidak perlu belajar dan melatih keterampilan dalam berbicara.⁴

Public speaking adalah keterampilan berbicara di depan umum dengan tujuan menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan dipercaya oleh pendengar. Ruang lingkup *public speaking* mencakup retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, pembicara, penceramah, khatib, dan lainnya. Berbicara berarti mengungkapkan kata atau kalimat kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan berbicara adalah salah satu keahlian khas manusia.⁵

³Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta :Kencana, 2016), h. 40.

⁴Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, h. 176.

⁵Andiwi Meifilina, *Buku Ajara Public Speaking* (Banten : CV.AA. Rizky, 2019), h. 1.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang nantinya akan menjadi seorang guru harus mahir dalam menyampaikan pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Sekalipun materi pelajaran mudah, jika seorang guru tidak teliti dalam menyampaikan dengan teknik komunikasi yang kurang menarik, maka materi tersebut akan sulit dimengerti oleh peserta didik.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan tinggi yang memiliki peran khusus dalam menyebarkan dan memahami nilai-nilai agama Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang banyak terlibat dalam organisasi di kampus, mereka dapat menjadi pengurus, anggota, atau bahkan pemimpin organisasi yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman di kalangan mahasiswa.

Fenomena *public speaking* juga terjadi dalam Islam yaitu sebagaimana Firman Allah yang terdapat dalam Q.S Ar-Rahman ayat 3 dan 4 mengenai kemampuan untuk berbicara.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Terjemahanya

“Dan menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara”⁶

Ayat di atas dijelaskan dalam tafsir al- Qurtubi bahwa “Allah Swt. mengajarkan kepada setiap kaum bahasa kepada mereka, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.”⁷

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 782.

⁷Syaikh Imam al Qurtubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pusaka Azzam, 2009) h. 515-517.

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. memberikan manusia alat untuk berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan menyampaikan ajaran-Nya. Kemampuan berbicara juga menjadi bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara adalah anugerah Allah Swt. yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menyampaikan ajaran-Nya dengan baik. Sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam penggunaan kemampuan berbicara dengan baik dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pada tanggal 10 Mei 2023, peneliti melakukan observasi awal di STAIN Majene, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika dan aktivitas mahasiswa dalam kelas, serta melihat bagaimana keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas umumnya adalah mereka yang terlibat dalam organisasi. Hal ini menarik perhatian peneliti karena menunjukkan adanya korelasi antara keterlibatan dalam organisasi dengan tingkat keaktifan di kelas. Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Analisis Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa yang Berorganisasi pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAIN Majene.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

| No. | Fokus Penelitian | Deskripsi Fokus |
|-----|---|--|
| 1. | Kemampuan <i>Public Speaking</i> mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI | a. Kemampuan berbicara di depan umum b. Kemampuan menggunakan bahasa tubuh c. Kemampuan penguasaan topik pembahasan d. Kemampuan pengelolaan suara. |
| 2. | Faktor yang mempengaruhi kemampuan <i>public speaking</i> Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI | a. Faktor pendukung b. Faktor penghambat |

C. *Rumusan Masalah*

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene?

D. *Kajian Pustaka*

Dalam kajian pustaka ini penulis memperhatikan literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian yang akan diteliti sebagai bukti bahwa belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya. Adapun beberapa literatur yang digunakan peneliti, diantaranya :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nahar Khoriroh dan Mulyadi dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan *Public Speaking* mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” Tahun 2018 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan *public speaking*, serta seberapa besar pengaruh kepercayaan diri dan keterampilan berkomunikasi terhadap kemampuan *public speaking* mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini berfokus pada Analisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene. Kemudian pendekatan yang akan peneliti gunakan yakni pendekatan fenomenologi.⁸

⁸Nahar Khoriroh dan Mulyadi, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 7, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2018, h. 128.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfiansyah dkk dengan judul penelitian “Pengaruh *Public Speaking* Terhadap *Leadership* pada Organisasi mahasiswa.” Pada tahun 2023 Penelitian hanya berfokus pada pengaruh *public speaking* terhadap peningkatan leadership pada anggota mahasiswa Fisipkom Universitas Djuanda. Kemudian metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu penyebaran angket pada pengurus organisasi, serta analisis data berupa regresi linier sederhana, uji T, koefisien determinasi.⁹ Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti hanya menganalisis kemampuan *public speaking* mahasiswa berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene serta mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene. Kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologi.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Dhikrul Hakim dan Ahmad Nur Kholis dengan judul penelitian “Analisis Kompetensi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif *Public Speaking* di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017” pada tahun 2017, berdasarkan analisis penelitian tersebut diketahui bahwa dalam pembelajaran *public speaking*, kompetensi pada ranah kognitif mencakup enam aspek: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sementara itu, kompetensi pada ranah efektif terdiri dari lima aspek: pengenalan, respons, penghargaan

⁹Muhammad Alfiansyah dkk., *Pengaruh Public Speaking Terhadap Peningkatan Leadership Pada Organisasi Mahasiswa*, Jurnal Karimah Tauhid, Vol. 2. 2023, h. 3135.

terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengalaman. Selanjutnya, dalam kompetensi ranah psikomotorik mencakup lima aspek: meniru, manipulasi, ketepatan gerakan, artikulasi, dan naturalisasi.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Dhikrul Hakim dan Ahmad Nur Kholis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan fenomenologi.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang lebih relevan dengan judul ini.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terutama dalam domain *public speaking*, serta diharapkan dapat meningkatkan

¹⁰Dhikrul Hakim dan Ahmad Nur Kholis, *Analisis Kompetensi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif Public Speaking di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017*, Vol. 1, Jurnal Pendidikan Islam, 2017, h. 144.

pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *public speaking* bagi semua pembacanya..

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Mahasiswa/i Pendidikan Agama Islam STAIN Majene.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengertian Analisis*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jurnal Indra Foreman Onsu analisis adalah penyelidikan atas suatu peristiwa baik sebuah karangan, perbuatan dan lainnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).¹

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki sebuah masalah sehingga menghasilkan uraian yang lebih rinci untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

B. *Sejarah Public Speaking*

1. Berawal dari Retorika

Sejak awal peradaban manusia, *public speaking* sebagai seni retorika telah eksis. Para guru retorika dari kaum Sofis mengklaim bahwa mereka dapat mengajarkan keterampilan untuk menjadi pemimpin dengan fokus pada nilai-nilai positif, manajemen citra, dan pengembangan diri. Namun, klaim ini menuai kritik di kalangan orang Yunani pada masa itu, yang meyakini bahwa kualitas seorang pemimpin adalah bawaan atau hasil dari pendidikan awal yang baik, yang umumnya hanya dimiliki oleh kelompok bangsawan. Reaksi negatif

¹Indra Foreman Onsu dkk., *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*, Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, 2019. h. 3.

terhadap kaum Sofis juga dipicu oleh praktik mereka yang mengajarkan retorika kepada siapa saja yang sanggup membayar, tidak terbatas pada kalangan bangsawan, dengan tarif yang seringkali tinggi sehingga membuat kaum Sofis sering kali menjadi kaya raya.²

Pada zaman Yunani Kuno sekitar 2.500 tahun yang lalu, *public speaking* sudah ada pada saat itu bahkan sudah berkembang. Warga negara pada zaman itu ditugaskan untuk menelaah dan mencari kebenaran yang hakiki melalui diskusi dan debat di hadapan orang yang banyak.³

Meskipun istilah *public speaking* ini baru mencuat pada tahun-tahun terakhir ini, namun spiritnya sudah ada dari sediakala. Bahkan masa sebelum para filsuf Yunani Kuno *public speaking* sudah ada pada saat itu. Pada tahun 4500 SM sudah terdapat sebuah buku mengenai berbicara efektif pada papirus. Demikian juga pada masa Yunani dan Romawi klasik yang dimana berbicara di depan banyak orang memainkan peranan penting dalam pendidikan dan kehidupan dalam bermasyarakat.⁴

Public speaking adalah istilah yang digunakan untuk keahlian di mana usia sebenarnya sudah setara usia manusia itu sendiri. Dalam buku Fitriana Utami Dewi, Jalaluddin Rakhmat mengutip bahwa bahasan dan kajian retorika setara kehidupan manusia. Belakangan, bahasan retorika mengalami perkembangan seiring dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

²Andiwi Meifilina, *Buku Ajara Public Speaking*, h. 3.

³Kay Ikinresi, *Speak to Inspire*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020) h. 7.

⁴Kay Ikinresi, *Speak to Inspire*, h. 7-8.

⁵Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 61.

Meskipun demikian, kita harus mengakui jika berbicara di depan umum baru mendapatkan bentuknya pada masa Aristoteles. Retorika ala Aristoteles ini telah menjadi bukti bahwa betapa pentingnya kita harus bisa menguasai bahkan bisa memiliki kemampuan berbicara di depan orang banyak. Karena dengan memiliki kemampuan *public speaking* kita bisa menyampaikan ide dengan jelas, bisa mempengaruhi orang lain, serta membangun rasa percaya diri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni berbicara secara efektif, yang pada zamannya disebut retorika, telah ada sejak zaman awal peradaban manusia. Retorika ini telah dipelajari dan diterapkan luas dalam berbagai bidang seperti politik, pemasaran, linguistik, dan komunikasi, yang semuanya memiliki peran penting dalam mengembangkan keahlian *public speaking* seperti yang kita kenal sekarang ini.

2. Pengertian *Public Speaking*

Secara sederhana, *Public Speaking* adalah proses berbicara kepada sekelompok orang dengan tujuan memberikan informasi, mempengaruhi, atau menghibur audiens. Banyak orang menganggap *Public Speaking* sama dengan "presentasi". Seperti halnya dalam semua bentuk komunikasi, berbicara di depan publik melibatkan beberapa elemen dasar yang sejalan dengan model komunikasi yang diajukan oleh Laswell, yaitu komunikator (pembicara), pesan (isi presentasi), komunikasi (pendengar/audiens), medium, dan efek (dampak presentasi pada audiens). Tujuan dari berbicara di depan publik bervariasi, mulai dari menyampaikan informasi, memotivasi orang lain, atau sekadar bercerita.

Apapun tujuannya, seorang pembicara yang baik dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan audiensnya dengan baik.⁶

Public speaking berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu : *public* dan *speaking*. *Public* berarti umum/ banyak orang dan *speaking* berarti berbicara. Jadi *public speaking* adalah suatu tindakan berbicara di depan banyak orang.⁷

Bahasa *public speaking* adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara di hadapan umum baik itu secara akademisi maupun secara sosial atau bahasa yang digunakan dalam bermasyarakat. *Public Speaking* sangat terkait dengan komunikasi karena komunikasi adalah proses dimana pesan atau simbol yang bermakna dikirim dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Komunikasi memungkinkan berbagai pesan disampaikan dengan tepat, memastikan pemahaman dan interaksi yang efektif antara individu atau kelompok.⁸

Dalam konteks *Public Speaking*, kemampuan untuk menguasai komunikasi secara efektif menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan memengaruhi pendengar. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa tubuh yang alami, intonasi yang tepat, serta pengaturan tempo bicara yang sesuai untuk mempertahankan ketertarikan pendengar. Dengan demikian, *Public Speaking* bukan hanya sekadar keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga

⁶Muhammad Syahidin, *Becoming Master Public Speaking*, (Jawa Timur: KBM Indonesia. 2022), h. 4.

⁷Kay Ikinresi, *Speak to Inspire*, h.10.

⁸Suranto Aw, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

seni untuk menghubungkan dengan audiens dan membangun pengaruh yang positif.

Syamsul Kurniawan, dalam buku Andiwi Meifilna mengutip bahwa dalam ilmu komunikasi, *public speaking* diartikan sebagai keterampilan dan seni berbicara di depan publik yang melibatkan kemampuan untuk mengatur aliran berbicara, mengontrol emosi, memilih kata dan intonasi yang tepat, serta menguasai materi yang akan disampaikan. *Public speaking* juga memerlukan kemampuan untuk mengelola suasana dan memengaruhi pendengar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik.⁹

Public speaking merupakan kemampuan seseorang yang menjadi kebutuhan di era disrupsi saat ini khususnya bagi kalangan mahasiswa. Jadi Mahasiswa harus memiliki kemampuan *public speaking* untuk mendukung hasil terbaik dalam pendidikan, lingkungan sosial, dan lain-lain.

Sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang memberikan nilai tambah, mahasiswa harus mampu berperan secara profesional dan proporsional baik dalam masyarakat maupun dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak hanya mencakup peningkatan kapasitas intelektual mereka tetapi juga kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkontribusi secara signifikan dalam berbagai konteks sosial dan akademis.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk memiliki keahlian akademis yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif, memimpin dengan integritas, dan menghadapi tantangan dengan sikap

⁹Andiwi Meifilina, *Buku Ajara Public Speaking*, h. 35.

yang proaktif. Ini merupakan komitmen untuk mempersiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks dan dinamis.

3. *Public Speaking* terhadap Mahasiswa

Peran mahasiswa tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar di kelas, di perpustakaan, atau menggunakan akses internet yang terkait dengan disiplin ilmu yang sedang dipelajari. Mahasiswa memiliki peran penting dalam masyarakat, tetapi ini tidak berarti mereka harus terisolasi dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan peran, fungsi, dan posisi mahasiswa dalam menentukan arah perjuangan dan kontribusi mereka bagi masyarakat.¹⁰

Public speaking sangat penting bagi mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam generasi penerus bangsa, karena mahasiswa harus memiliki keahlian yang bisa berguna bagi masa depannya, *public speaking* bagi mahasiswa dapat langsung di gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik di luar kampus maupun di dalam kampus, seperti ketika melakukan presentasi di kelas, berpidato dalam pembukaan kegiatan mahasiswa, lomba debat, dan lain-lain.

Pengertian gelar mahasiswa merupakan sesuatu yang membanggakan sekaligus menantang. Ekspektasi dan tanggung jawab yang dipikul oleh mahasiswa sangatlah besar. Mahasiswa tidak sekadar diartikan sebagai individu, melainkan juga sebagai agen pembawa perubahan. Mereka berperan sebagai solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa di seluruh dunia. Secara mendasar, mahasiswa memiliki tiga peran khusus, yaitu:

¹⁰Habib Cahyono, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, Vol.1, Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi, 2019, h. 33.

a. *Social control* (Kontrol Sosial)

Mahasiswa seharusnya menjadi teladan dalam masyarakat dengan berpegang pada pengetahuannya, tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku di sekitarnya, dan pola pikirnya. Namun kenyataannya, di lapangan berbeda dari harapan, dimana banyak mahasiswa lebih fokus pada studi teori di bangku perkuliahan dan jarang berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa mulai melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat.

Mahasiswa perlu memiliki sikap kritis dan proaktif. Mereka tidak hanya sebatas pengamat dan penilai dalam aktivitas sosial seperti orasi atau demonstrasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi dengan masyarakat. Mereka perlu menyampaikan temuan dan ide-ide perbaikan secara logis dan santun. Peran mahasiswa sebagai kontrol sosial muncul ketika terjadi ketidakbenaran atau ketidakwajaran dalam masyarakat. Mahasiswa seharusnya berani menentang keburukan yang terjadi dalam birokrasi yang selama ini dianggap sebagai hal yang lazim.¹¹

b. *Agent of change* (Agen Perubahan)

Sebagai agen perubahan, mahasiswa tidak berperan seperti pahlawan yang datang ke suatu negeri, mengusir penjahat, dan pergi diiringi tepuk tangan penduduk setempat. Artinya, mahasiswa bukan hanya penggagas perubahan, tetapi juga menjadi subjek atau pelaku

¹¹Habib Cahyono, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, h. 36-37.

dari perubahan tersebut. Mereka terlibat aktif dalam implementasi ide-ide perbaikan dan bertanggung jawab atas dampak dari tindakan mereka dalam masyarakat.¹²

c. *Iron Stock* (Generasi Penerus yang Tangguh)

Mahasiswa diharapkan menjadi sumber daya yang kuat, dengan kemampuan dan karakter yang mulia, yang akan mewarisi peran generasi sebelumnya. Mereka adalah aset dan harapan bangsa untuk masa depan, dan karena alam kehidupan bergerak maju dengan pergantian kepemimpinan dari yang tua ke yang muda, proses kaderisasi harus terus menerus dilakukan. Lingkungan kampus dan pengalaman mahasiswa merupakan kesempatan berharga untuk pembentukan kader yang siap mengemban tanggung jawab.

Sejarah menunjukkan bahwa perubahan besar selalu diprakarsai oleh generasi muda, mulai dari zaman Nabi, masa kolonial, hingga reformasi. Mahasiswa sebagai "*iron stock*" berarti mereka adalah calon pemimpin masa depan yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, tidak cukup bagi mahasiswa hanya menguasai ilmu akademik, tetapi pengalaman dalam kepemimpinan juga penting, agar mereka dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat setelah lulus.¹³

¹²Habib Cahyono, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, h. 35.

¹³Habib Cahyono, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, h. 38-40.

4. Indikator *public speaking*

a. Kemampuan berbicara di depan umum

Berbicara atau komunikasi lisan melibatkan individu dalam usahanya menyampaikan pesan secara langsung kepada sekelompok orang, yang bisa disebut sebagai audiens atau pendengar. Agar tujuan pembicara atau pesan dapat tersampaikan dengan efektif, perlu memperhatikan tiga faktor penting dalam kegiatan berbicara ini.¹⁴

1) Penguasaan bahasa

Pembicara perlu menguasai atau paling tidak memahami bahasa audiensnya dengan baik agar pesannya dapat diterima dengan baik. Komunikasi yang efektif sulit terjadi jika pembicara tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang dimengerti oleh pendengar. Banyak individu menguasai lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing.¹⁵

Seorang pembicara harus memahami bahasa audiens agar pesan tersampaikan dengan baik, karena komunikasi tidak akan efektif jika bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh pendengar. Banyak orang menguasai lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa daerah, nasional, dan asing.

¹⁴Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, (Cet. II; Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 15.

¹⁵Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 15-16.

2) Keberanian dan ketenangan

Penguasaan bahasa tidak akan ada artinya jika tidak didukung oleh sikap berani dan tenang. Orang yang gugup akan mempengaruhi pesan yang hendak disampaikan. Tidak mempunyai keberanian dan ketenangan akan membuat artikulasi yang diucapkannya juga tidak tepat.¹⁶ Penguasaan bahasa tidak berarti tanpa didukung oleh keberanian dan ketenangan, karena gugup dapat mempengaruhi penyampaian pesan dan menyebabkan artikulasi yang tidak tepat.

3) Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur

Hasil pembicaraan akan ditangkap dengan baik, jika pembicara berkomunikasi dengan lancar, dan teratur. Penyimak bisa dengan jelas menangkap ide pembicaraan. Pembicaraan yang berpengalaman akan mengontrol cara bicarannya dengan teratur.¹⁷ Hasil pembicaraan akan dipahami dengan baik jika pembicara berkomunikasi dengan lancar dan teratur, memungkinkan penyimak menangkap ide dengan jelas. Pembicara yang berpengalaman akan mengontrol cara bicarannya dengan teratur.

b. Kemampuan penggunaan bahasa tubuh

Bahasa tubuh dapat mengungkapkan pemikiran seseorang yang mungkin berbeda dengan yang diucapkannya. Gerakan tubuh yang

¹⁶ Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h.16.

¹⁷ Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h.16.

alami memperkuat kesungguhan dan memperjelas nilai pesan yang disampaikan, sementara gerakan yang dibuat-buat atau tidak alami dapat mengindikasikan ketidakjujuran dan mengganggu kelancaran presentasi.

1) Tatapan mata

Berbicara tanpa menggunakan catatan menuntut pembicara untuk memanfaatkan kontak mata secara efektif. Melalui kontak mata, pembicara dapat menjalin hubungan dengan *audiensnya*, fokus pada individu tertentu untuk menunjukkan perhatian khusus, lalu beralih ke audiens lainnya. Kontak mata sangat penting karena ini membantu memantau tingkat perhatian audiens selama presentasi.

2) Gerak isyarat

Gerak isyarat adalah gerakan tubuh yang dikhususkan yang digunakan untuk menyampaikan makna dan tekanan. Gerakan isyarat digunakan untuk memperkuat aspek visual dan presentasi.¹⁸

c. Kemampuan penguasaan topik pembahasan

Berhasil tidaknya seseorang berbicara di hadapan umum berpengaruh pada seberapa apa pembicara menguasai materi yang akan disampaikannya. Berlatihlah berbicara di depan cermin karena itu akan

¹⁸Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20.

membantu kita menilai sejauh mana kita menguasai materi yang akan kita sampaikan.¹⁹

d. Kemampuan pengelolaan suara.

Berikut ini istilah yang bisa kita temui dalam cara kita berbicara sehari-hari atau dalam persentase di depan umum.

1) Artikulasi

Kemampuan mengombinasikan lafal atau pengucapan kata (*pronunciation*) dengan ucapan (*enunciation*). Pengucapan kata (*pronunciation*) mengarah pada suasana kata, pengucapan kata, dan cara mengucap yang benar. Sementara itu ucapan (*enunciation*) adalah cara mengekspresikan kata sebagai sebuah bagian hidup yang jelas dengan bantuan suara yang jelas.²⁰ Kemampuan mengombinasikan pengucapan kata (*pronunciation*) dengan pelafalan (*enunciation*) melibatkan cara mengucapkan kata dengan benar dan mengekspresikannya secara jelas sebagai bagian hidup yang jelas dengan bantuan suara yang jelas.

2) Diksi

Kemampuan untuk memproduksi kata yang dimengerti oleh audiens secara efektif. Kemampuan untuk memproduksi kata yang dimengerti oleh audiens secara efektif melibatkan penggabungan

¹⁹Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 22.

²⁰Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 21.

antara pengucapan kata (*pronunciation*) yang benar dan pelafalan (*enunciation*) yang jelas.

3) Kecepatan

Seorang pembicara yang sudah mahir dapat melakukan variasi kecepatan bicara dengan tujuan menunjukkan gejala emosi dalam dirinya serta penegasan poin-poin penting dari presentase

4) Penekanan (*stressing*)

Stressing adalah cara penekanan bicara yang dilafalkan tepat pada kata itu sendiri, sehingga kata tersebut terdengar lebih menonjol dibandingkan kata-kata lainnya dalam kalimat.²¹

5. Manfaat kemampuan *Public Speaking*

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Berbicara di depan umum dapat secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri seseorang, yang sangat berperan dalam perkembangan karir mereka. Ketika seseorang semakin percaya diri dalam berbicara di hadapan audiens, kinerja mereka cenderung terlihat lebih baik dimata orang lain.

b. Menumbuhkan *leadership*

Keterampilan *public speaking* memainkan peran penting dalam membantu seorang manajer mengontrol diri dan menyampaikan informasi dengan jelas kepada bawahannya. Selain itu, kemampuan ini juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan

²¹Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h.22.

bawahan, secara perlahan mengembangkan sifat kepemimpinan dalam diri seseorang.

c. Menyampaikan ide atau pendapat dengan lancar

Seringkali kita merasa ragu atau kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat, terutama dalam rapat. Ini adalah hal yang perlu dihindari jika ingin mencapai karier yang sukses. Kemampuan *public speaking* dapat membantu seseorang mengatasi masalah ini dengan efektif.

d. Meningkatkan jenjang karier

Seringkali kita merasa ragu atau kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat, terutama dalam rapat. Ini adalah hal yang perlu dihindari jika ingin mencapai karier yang sukses. Kemampuan *public speaking* dapat membantu seseorang mengatasi masalah ini dengan efektif.

e. Meningkatkan *skill* berpikir kritis

Belajar keterampilan *public speaking* dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini mendorong seseorang untuk merumuskan argumen yang jelas dan logis serta mengorganisir ide-ide secara sistematis, sehingga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.

f. Menjadi lebih persuasif

Kemahiran berbicara di depan umum adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk menggalang orang-orang di bawah tujuan yang

sama. Ini karena seseorang yang mahir dalam keterampilan ini secara tidak langsung menjadi lebih persuasif dan dapat memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan tertentu. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan juga memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dan memperkuat kepercayaan dalam tim atau komunitas.

C. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Public Speaking*

1. *Faktor Pendukung Kemampuan Public Speaking*

a. *Kesiapan Mental*

Kemampuan berbicara tidak hanya bergantung pada kecerdasan seseorang, tetapi juga perlu didukung oleh persiapan mental yang konsisten melalui latihan. Saat berbicara, seseorang ingin menyampaikan suatu pesan kepada pendengarnya, yang hanya dapat tersampaikan dengan baik jika didukung oleh kesiapan mental. Keberhasilan dalam berbicara ternyata tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Persiapan mental dalam berbicara penting dilakukan, terutama bagi mereka yang belum terbiasa berbicara di hadapan publik. Ketangguhan mental tidak akan terbentuk begitu saja. Diperlukan upaya pelatihan dan kebiasaan untuk menjadi seorang pembicara yang selalu siap tampil dalam berbagai situasi, dengan kondisi mental yang selalu prima.²²

²²Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 19.

b. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

1) Membangun kepercayaan diri

Kekuatan dalam berbicara di depan umum adalah respon spontan terhadap tekanan dari luar dan dalam. Hal yang paling mendasar untuk membangun rasa percaya diri adalah menetapkan tujuan yang realistis dalam upaya tersebut. Dengan menetapkan tujuan yang realistis, seseorang dapat membangun kepercayaan diri yang kuat dalam situasi berbicara di depan umum.

2) Menghilangkan pikiran negatif

Imajinasi memiliki kekuatan besar untuk mengatasi rasa takut. Ketika rasa takut menghampiri, berimajinasilah diri anda sebagai seorang pembicara yang profesional. Sebelum berbicara, penting untuk mengosongkan pikiran dari segala hal negatif. Jangan biarkan pikiran pesimis menguasai anda ketika menghadapi tantangan atau blokade pikiran. Lihatlah rasa takut sebagai sesuatu yang dapat memberikan inspirasi untuk menjadi kreatif dan mencoba hal-hal baru..²³

Jadi, untuk mengajak seseorang untuk menggunakan imajinasi sebagai alat untuk mengatasi rasa takut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang produktif dan kreatif. Ini juga mengingatkan kita untuk mengelola pikiran negatif dan tidak membiarkan pesimisme menghalangi potensi kita. Menariknya, ketika

²³Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 19-20.

mengaitkan rasa takut dengan inspirasi dan kreativitas, yang merupakan sudut pandang yang menarik untuk dijelajahi.

c. Bahasa Tubuh

Pidato yang efektif dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa tubuh yang alami. Gerakan tubuh yang terasa alami dan autentik membantu menyampaikan nilai-nilai pidato dengan lebih jelas dan meyakinkan. Sebaliknya, gerakan tubuh yang terasa tidak alami atau dibuat-buat dapat mengesankan ketidaktulusan dan mengganggu jalannya pidato atau presentasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keaslian dalam ekspresi fisik untuk memperkuat kesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam pidato.²⁴

d. Pengelolaan Suara

Anggaplah tubuh sebagai sebuah pabrik dan *audiens* sebagai konsumen yang membutuhkan produk. Kita perlu menghasilkan suara yang baik untuk memastikan kepuasan konsumen. Di sisi lain, untuk menjadi pembicara yang sukses, kita perlu memperhatikan ekspresi fisik, ucapan, dan intonasi. Ekspresi fisik meliputi sikap dan mimik wajah; ekspresi ucapan mencakup pelafalan kata yang tepat; dan ekspresi intonasi meliputi variasi dalam tinggi rendahnya suara, kecepatan atau lambatnya bicara, penggunaan jeda, dan kesunyian dalam presentasi.²⁵

²⁴Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20.

²⁵Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20-21.

e. Penguasaan Topik

Keberhasilan seseorang dalam berbicara di depan umum sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pemahaman mereka terhadap materi yang akan disampaikan. Berlatihlah dengan berbicara di depan cermin untuk membantu seseorang mengevaluasi sejauh mana menguasai materi tersebut. Sebelum berbicara, melakukan riset yang komprehensif mengenai materi yang akan disampaikan juga sangat penting agar tidak bertentangan dengan kondisi yang ada.²⁶

f. Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan, karena pengalaman merupakan hal penting dalam membangkitkan inspirasi. Semua orang punya pengalaman. Mereka mudah untuk mengalami dan menyelami pengalaman yang akan diceritakan. Karena ketika sudah ada pengalaman maka kita bisa menyampaikan sesuatu dengan mudah, dan bisa menyampaikan dengan tulus dan percaya diri.²⁷

2. Faktor Penghambat Kemampuan *Public Speaking*

Tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang sebagai pengungkapan diri untuk memperoleh informasi terhadap orang lain. Tetapi dalam kenyataannya komunikasi sering mengalami hambatan baik itu secara teknis maupun nonteknis. Hal ini perlu diminimalisir agar proses perkembangan komunikasi itu dapat berjalan secara baik.

²⁶Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 22.

²⁷Kay Ikinresi, *Speak To Inspire*, h. 37-38

a. Belum terbiasa depan umum

Ketidakterpengalaman dalam berbicara di depan umum seringkali menjadi faktor utama yang menyulitkan seseorang untuk berbicara. Ketidakterbiasaan ini umumnya menciptakan kekacauan psikologis yang dapat menimbulkan masalah lain, seperti rasa malu, kebingungan, rasa grogi, kecemasan, dan bahkan gangguan kesehatan mendadak lainnya

b. Tidak menguasai materi

Kemampuan untuk menguasai materi pembicaraan tidak hanya relevan bagi mereka yang baru memulai berlatih berbicara. Bahkan pembicara yang berpengalaman pun dapat menghadapi tantangan ini. Setiap tujuan berbicara, situasi, dan *audiens* harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembicaraan. Keberhasilan dalam menguasai materi pembicaraan tergantung pada seberapa baik pembicara mempersiapkan materi sesuai dengan tingkat pemikiran dan pengetahuan *audiens*. Terkadang, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari *audiens* terhadap materi dapat menjadi bumerang bagi pembicara. Materi yang sudah diketahui *audiens* dapat dianggap tidak relevan lagi, sehingga pembicaraan menjadi dianggap sia-sia dan cenderung membosankan.²⁸

²⁸Agus Setyonegoro dkk., *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*, (Jambi: Komunikasi Gemulun Indonesia, 2020), h.60-61.

c. Tidak mengenal lawan bicara

Berbicara dengan lawan bicara dapat melibatkan berbagai latar belakang, termasuk usia, pekerjaan, status sosial, dan tingkat pendidikan mereka. Berbicara dengan seseorang yang usianya jauh lebih tua akan berbeda dengan berbicara dengan teman sebaya atau seseorang yang jauh lebih muda. Demikian pula, status sosial dan pendidikan juga memainkan peran dalam menentukan gaya dan etika berbicara yang tepat.

d. Kecemasan yang berlebihan

Menurut Mears, kecemasan adalah energi syaraf, kekuatan misterius yang dipicu oleh perasaan yang mempengaruhi keseluruhan sistem syaraf. Kecemasan dapat menghancurkan atau, sebaliknya, memperkuatnya hingga mencapai tingkat semangat dan kegairahan yang bisa mencapai puncak dalam orasi. Ada enam alasan utama yang menyebabkan rasa takut bagi pembicara: takut terhadap hal-hal yang tidak diketahui, takut akan salah tafsir, takut terhadap respons *audiens*, takut tidak bisa didengar, takut terhadap diri sendiri, dan takut terhadap reaksi fisik terhadap apa yang diucapkan.²⁹

Jadi, kecemasan merupakan energi syaraf yang dapat memengaruhi keseluruhan sistem syaraf, berpotensi menguatkan atau melemahkan semangat serta kegairahan seorang pembicara dalam orasi,

²⁹Agus Setyonegoro dkk., *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*, h. 61-63.

didorong oleh enam alasan utama: takut terhadap hal-hal yang tidak diketahui, salah tafsir pesan, respons audiens dan lain-lain.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti telah melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).¹ Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene, jalan Balai Latihan Kerja (BLK), Kel. Totoli, Kec. Banggae, Kab. Majene, Sulawesi Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada Prodi PAI di STAIN Majene, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari pemikiran Alfred Schutz yaitu lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah

¹Ibnu Hamdan Muzakki, *Upaya Peningkatan Kemampuan Publik Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI ULIN NUHA IAIN Ponorogo*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. h.26.

pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.² Shutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai analisis dalam menangkap segala gejala sosial yang terjadi di dunia ini.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari mahasiswa yang berorganisasi serta dosen. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada analisis. Pendekatan ini memungkinkan penguraian data secara tertulis dan lisan, sehingga penyajian data bisa berbentuk jenjang tingkatan dan memiliki sifat subjektif. Hal ini berarti data yang dihasilkan mencerminkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian, yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti.

C. Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta yang diperoleh melalui peninjauan atau penelitian dari sumber-sumber tertentu. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang diyakini mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene, angkatan 2021.

²Nindito Stefanus, *Fenologi Alferd Schutz. Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor I, Juni 2005). h.79.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dan dari dokumen berupa video mahasiswa saat berdiskusi.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan yang amat penting dalam proses penelitian, sehingga dalam proses penelitian dilakukan peneliti perlu menyusun tahapan pengumpulan data agar data-data yang akan dihasilkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian kedepannya. Metode pengumpulan data juga sangat dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³

Pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian dapat dilakukan dalam berbagai macam keadaan serta berbagai macam cara atau metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam bentuk observasi dan wawancara sehingga data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini analisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene.

1. Observasi

Observasi secara bahasa berarti mengamati dan meninjau dalam artian meninjau dengan cermat objek yang diamati untuk tujuan tertentu di lokasi secara

³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 138.

langsung.⁴ Dalam penelitian ini peneliti telah mengobservasi kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan data melalui keterangan dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian. Wawancara biasanya dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara pewawancara dan narasumber.

Metode Wawancara dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan penelitian serta didukung oleh wawancara salah satu dosen yang telah mengajar mahasiswa-mahasiswa tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.⁵ Dengan demikian instrumen sebagai alat bantu untuk dipakai melaksanakan penelitian dan disesuaikan dengan metode yang diinginkan agar mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Peneliti dibantu dengan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dibuat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁴Haris Herdiansya, *Metode Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 119.

⁵Hermanto Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Cipta, 1998), h. 305.

Observasi dalam konteks penelitian merujuk pada proses fokus terhadap suatu objek untuk mengumpulkan informasi. Metode ini melibatkan pengamatan langsung dengan memanfaatkan penglihatan, pendengaran. Peneliti menggunakan berbagai instrumen seperti pedoman pengamatan, perekam suara yang mendukung proses observasi ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk dialog yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilaksanakan secara struktur sehingga pewawancara mengetahui arah yang ditanyakan kepada narasumber.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah data yang tidak berasal dari teori, melainkan fakta dan tidak bermaksud untuk menguji teori.⁶

1. Reduksi Data

Data mengenai analisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada Prodi PAI di STAIN Majene, melalui proses pengumpulan data yaitu dengan metode observasi dan wawancara, kemudian direduksi agar data yang diperoleh lebih jelas dan memudahkan proses pengolahan data.

⁶Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 85.

2. Penyajian Data

Data mengenai analisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene, yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Menyimpulkan Data

Peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan diolah melalui proses reduksi dan penyajian data. Perolehan data mengenai analisis kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI di STAIN Majene, yang telah direduksi dan disajikan kemudian disimpulkan dan diverifikasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian, pasti akan didapatkan data. Data tersebutlah yang menjadi acuan peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian tersebut. Data yang didapat bisa jadi bersifat tidak realistis, bersifat subjektif, dan belum teruji kebenarannya, sehingga diperlukan suatu metode untuk menguji keabsahan data yang didapat. Metode yang digunakan penulis untuk mengetahui kredibilitas data yaitu dengan metode triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur tingkat keabsahan data yang diperoleh di lapangan dan dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber data yang lain. Teknik ini menelusuri kebenaran informasi dengan menggunakan beragam sumber data.⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa

⁷Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), h. 414

mahasiswa yang berorganisasi pada Prodi PAI STAIN Majene, serta salah satu dosen PAI di STAIN Majene.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, berdiri pada tanggal 31 Agustus Tahun 2016, STAIN Majene beralamat di Jl. Jend. Ahmad Yani, Lingkungan Passarangan, Totoli, Kec. Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Terletak di atas perbukitan wilayah Majene dengan pesona teluk Mandar di arah Timur. STAIN Majene bertekad sebagai pusat kajian dan ilmu-ilmu keislaman dan kebudayaan yang Unggul dan Malaqbiq.

STAIN Majene tidak hanya berperan dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, STAIN Majene terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan universal. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum yang inklusif, program-program pengabdian kepada masyarakat, serta penelitian yang relevan dengan kebutuhan lokal.

STAIN Majene memiliki kondisi geografis yang sangat presentatif dengan jarak tempuh sekitar 400 KM dari kota Makassar dan 150 KM dari Kabupaten Mamuju ibu kota dari Provinsi Sulawesi Barat, juga sebagai daerah peyangga ibu kota dari Kalimantan Timur, dalam DPRD dan RTRW Sulawesi Barat, Kabupaten Majene ditetapkan sebagai pusat pengembangan pendidikan. Dengan demikian STAIN Majene memiliki peran penting terhadap pengembangan pendidikan di Sulawesi Barat.

1. Visi dan Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

a. Visi

Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan kebudayaan yang unggul dan malaqbiq di kawasan Timur Indonesia tahun 2040.¹

b. Misi

- 1) Membuka akses pelayanan pendidikan Islam yang merata.
- 2) Menyelenggarakan Kajian Islam.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan kajian bahasa asing yang berbasis IT.
- 4) Melestarikan kearifan lokal (local wisdom) yang malaqbiq melalui kegiatan penelitian.
- 5) Melaksanakan pengabdian masyarakat melalui program kemitraan (partnership) dengan berbagai stakeholders.²

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan sarjana Islam yang berkarakter, professional dan mandiri dalam ilmu-ilmu keIslaman dan kebudayaan
- 2) Menghasilkan sarjana Islam yang terampil berbahasa asing (Arab dan Inggris);
- 3) Menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan kompetitif, dan

¹Tim Penyusun; (Majene: Bidang Kemahasiswaan STAIN Majene, 2021), h. v.

²Tim Penyusun; (Majene: Bidang Kemahasiswaan STAIN Majene, 2021), h. v.

- 4) Mewujudkan pengabdian masyarakat yang bermutu, inovatif, produktif dan bermanfaat.³

2. Profil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Nama : Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT.
 Nip : 197206032003122002
 Golongan/Pangkat : Pembina Muda IV C
 Jabatan Fungsional : Guru Besar UIN Alauddin Makassar
 Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar
 Pendidikan Terakhir : Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya

3. Program Studi

| No | Jurusan | Program Studi | Strata |
|----|-------------------------------------|--|--|
| 1 | Tarbiyah dan Keguruan | a) Pendidikan Agama Islam b) Tadris Bahasa Inggris c) Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam d) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah | S1-Strata 1 S1-Strata 1 S1-Strata 1 S1-Strata 1 |
| 2 | Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam | a) Hukum Ekonomi Islam b) Hukum Keluarga Islam | S1-Strata 1 S1-Strata 1 |
| 3 | Usuluddin Adab dan | a) Bahasa dan Sastra Arab | S1-Strata 1 |

³Tim Penyusun; (Majene: Bidang Kemahasiswaan STAIN Majene, 2021), h. v.

| | | | |
|---|--------------|--|------------------------------|
| | Dakwah | b) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir c) Komunikasi dan Penyiaran Islam | S1-Strata 1 S1-Strata 1 |
| 4 | Pascasarjana | a) Pendidikan Agama Islam b) Magister Hukum Keluarga Islam | S2-Starata 2 S2-Starata 2 |

4. Organisasi Internal STAIN Majene

Organisasi internal kampus STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) merupakan entitas yang berperan dalam mengatur dan mengelola berbagai aktivitas dan kegiatan di lingkungan kampus tersebut. Ini termasuk struktur organisasi, tugas, dan tanggung jawab berbagai departemen dan unit, serta hubungan antar anggota komunitas akademik dan administratif di dalam kampus. Organisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung bagi mahasiswa dan staf.

Organisasi Internal kampus STAIN Majene biasanya terdiri dari organisasi SEMA, DEMA, HMJ, dan HMPS. Juga terdapat organisasi internal yaitu UKM Lima Sidik, UKM Olahraga, UKM Bunga Kodza, UKM Cendekia, UKM Pramuka dan HIMABI.

Setiap bagian memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam mendukung misi dan visi kampus serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan dan pengembangan individu.

B. Analisis Public Speaking Mahasiswa Berorganisasi pada Prodi PAI di STAIN Majene

Organisasi merupakan wadah bagi mahasiswa untuk bisa belajar dan untuk mengembangkan keterampilannya. Sebagai seorang mahasiswa yang berorganisasi, kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting. Dalam setiap pertemuan, seminar, maupun kegiatan organisasi lainnya, kemampuan ini tidak hanya membantu menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan memperluas wawasan. Adapun beberapa Indikator *public speaking* sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara di depan umum

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usahanya menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audiens* atau majelis, pendengar atau penyimak. Perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara, agar tujuan pembicara atau pesan dapat disampaikan kepada *audiens* dengan baik.⁴ Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi:

“Kemampuan *public speaking* saya sudah cukup baik karena saya telah sering melatihnya dalam berbagai kegiatan organisasi, baik di kampus maupun di luar kampus. Pengalaman pertama saya dalam *public speaking* dimulai saat saya terlibat dalam organisasi OSIS di sekolah, di mana saya sering diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum. Pengalaman tersebut membantu saya untuk membangun sedikit rasa percaya diri. Meskipun demikian, saya masih merasa sedikit grogi dan takut ketika berbicara di depan banyak orang. Namun, saya terus berusaha untuk

⁴Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 15.

mengatasi rasa takut tersebut dengan terus berlatih dan mencari pengalaman berbicara di berbagai kesempatan.”⁵

Tanggapan Amrullah menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* dapat berkembang secara bertahap melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Ia menggambarkan bahwa pengalaman awal di OSIS telah memberinya dasar keberanian untuk berbicara di depan umum. Saat memasuki dunia perkuliahan, keberanian ini semakin meningkat melalui latihan yang konsisten dalam kegiatan organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Amrullah mengakui bahwa meskipun sudah terlatih, rasa grogi dan takut masih dirasakan. Hal ini menandakan bahwa kemampuan *public speaking* bukan hanya soal teknik, tetapi juga tentang pengelolaan emosi. Organisasi berperan penting dalam proses pengembangan ini, memberikan ruang untuk berlatih, menghadapi audiens beragam, serta membangun kepercayaan diri secara bertahap. Meski begitu, rasa grogi dan takut yang dialami menunjukkan masih adanya hambatan psikologis yang perlu diatasi. Untuk lebih mengasah kemampuan tersebut, ia dapat mengadopsi teknik relaksasi, bergabung dengan komunitas *public speaking* seperti Toastmasters, atau mengikuti pelatihan khusus untuk meningkatkan pengelolaan emosi dan penerapan teknik yang lebih baik. Dengan proses pembelajaran yang terus berlangsung, pengalaman Amrullah menjadi bukti bahwa kemampuan *public speaking* memerlukan latihan berulang, keterlibatan aktif, dan kesediaan untuk menerima kritik guna mencapai hasil yang optimal. Jadi, pemaparan dari hasil observasi data dokumen bahwa di temukan nilai tertinggi

⁵Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

dari saudara Amrullah itu ada pada keberanian.⁶ Hal ini senada yang disampaikan oleh saudari Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi:

“Sejak bergabung dengan organisasi HMJ dan PMII, saya merasakan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara saya. Di kedua organisasi ini, saya sering diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum, baik dalam rapat, seminar, maupun acara-acara lain. Proses ini memberikan saya banyak latihan yang membuat saya lebih terbiasa dan percaya diri saat berbicara di depan orang banyak. Ketika berbicara di depan umum, saya tidak lagi merasa takut seperti sebelumnya. Meskipun kadang-kadang masih ada rasa gugup, saya sudah lebih mampu mengendalikan perasaan tersebut dan tetap fokus pada apa yang ingin saya sampaikan. Selain itu, pengalaman berbicara dalam konteks yang lebih formal dan terstruktur di kedua organisasi ini juga membantu saya meningkatkan kemampuan berbicara yang lebih terorganisir dan efektif. Saya belajar bagaimana menyampaikan pesan dengan jelas, menyusun argumen dengan baik, dan mengatasi berbagai situasi yang mungkin terjadi saat berbicara di depan audiens. Pengalaman ini sangat berharga, karena selain membantu saya dalam berbicara di depan umum, juga memberikan saya keterampilan yang berguna dalam berkomunikasi dengan orang lain secara lebih percaya diri.”⁷

Pernyataan Wahyuni menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi, baik intra seperti HMJ maupun ekstra seperti PMII, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara di depan umum. Sebelum bergabung dengan organisasi, Wahyuni mungkin merasa kurang percaya diri. Namun, setelah aktif di berbagai organisasi, ia merasakan perubahan yang nyata, di mana rasa takut ketika berbicara di depan umum mulai berkurang. Meski demikian, Wahyuni juga menyadari bahwa sedikit rasa gugup masih ada, tetapi ia mampu mengelolanya sehingga tidak mengganggu kemampuan berbicaranya. Ini menunjukkan bahwa Wahyuni telah mencapai tingkat kematangan dalam *public speaking*, di mana ia mampu mengubah gugup menjadi energi positif yang

⁶Hasil Pengamatan Dosen Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

⁷Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

mendukung performanya. Keterlibatan dalam organisasi intra dan ekstra berperan penting karena memberikan pengalaman langsung berbicara di hadapan audiens yang beragam. Selain itu, organisasi menjadi ruang aman untuk latihan berulang, berbagi pengalaman dengan anggota lain, dan menerima umpan balik yang membangun. Pernyataan Wahyuni juga mengindikasikan bahwa proses pengembangan *public speaking* tidak hanya soal melatih kemampuan teknis, tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan pengelolaan emosi. Hal ini relevan bagi siapa saja yang ingin mengasah keterampilan berbicara, terutama melalui partisipasi aktif dalam organisasi yang memberikan pengalaman nyata dan menantang. Untuk lebih meningkatkan keterampilan ini, Wahyuni dapat terus mencari peluang berbicara di depan umum, baik dalam skala kecil maupun besar, serta mempraktikkan teknik yang lebih terstruktur untuk meningkatkan artikulasi, intonasi, dan pengendalian diri saat berbicara. Berdasarkan hasil observasi peneliti di temukan bahwa memang saudara Wahyuni memiliki keberanian penguasaan bahasa dan kesanggupan menyampaikan ide sangat baik.⁸ Mahasiswa yang berorganisasi menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi secara signifikan telah meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh saudara Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi pada saat wawancara mengatakan bahwa:

“Semenjak saya terlibat dalam organisasi, saya merasa lebih berani untuk menyampaikan gagasan saya di depan umum. Dulu, saya merasa sangat malu dan canggung, terutama saat diskusi di kelas atau berbicara di depan teman-teman. Saya sering merasa takut dan tidak nyaman. Namun, setelah aktif dalam organisasi, saya mulai terbiasa berbicara di depan orang banyak

⁸Hasil Pengamatan Peneliti, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

dan merasa lebih percaya diri. Meskipun masih ada sedikit rasa gugup, saya sudah bisa menghadapinya dengan lebih baik. Saya menyadari bahwa rasa gugup itu adalah hal yang wajar dan tidak mempengaruhi kemampuan saya untuk berbicara di depan umum. Pengalaman ini membuat saya merasa jauh lebih nyaman dan mampu dalam menyampaikan ide atau pendapat.”⁹

Pernyataan Taufik mencerminkan bagaimana keterlibatan dalam organisasi mampu memberikan perubahan signifikan terhadap keberanian berbicara di depan umum. Sebelum aktif dalam organisasi, Taufik merasa malu dan canggung, terutama dalam konteks formal seperti diskusi di kelas. Namun, setelah bergabung dengan organisasi, ia mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan di depan umum, meskipun masih merasakan grogi. Taufik mengakui bahwa rasa grogi tersebut adalah sesuatu yang wajar dan tidak lagi menjadi penghalang dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengelola emosi, yang sangat penting dalam public speaking. Perubahan ini terjadi karena organisasi memberikan ruang untuk latihan, berbagi gagasan, dan menerima dukungan dari sesama anggota. Pengalaman Taufik menunjukkan bahwa keberanian berbicara di depan umum dapat berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang menantang, seperti diskusi atau kegiatan organisasi. Organisasi menjadi wadah untuk membangun keterampilan ini secara bertahap, dengan memberikan kesempatan untuk menghadapi audiens nyata dalam suasana yang mendukung. Untuk memperkuat keterampilan ini, Taufik dapat terus mencari pengalaman berbicara di berbagai forum, mengikuti pelatihan *public speaking*, atau memanfaatkan kesempatan berbicara dalam kegiatan kampus. Dengan cara ini, ia dapat

⁹Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

meningkatkan artikulasi, kemampuan menyusun gagasan, dan mengelola rasa grogi secara lebih efektif.

Merujuk pada hasil observasi data dokumen ditemukan bahwa nilai tertinggi saudara Taufik keberanian.¹⁰ Maka dapat peneliti simpulkan dari beberapa informan dan didukung oleh hasil observasi data bahwa mahasiswa yang berorganisasi memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, dan melalui organisasi, individu dapat berjejaring dengan orang-orang yang memiliki minat dan tujuan yang sama, memungkinkan mereka untuk belajar dari orang lain dan mendapatkan inspirasi serta teknik baru untuk *public speaking*.

Merujuk pada teori Evi Susanti, dikatakan bahwa sikap berani dan tenang dapat menyampaikan pesan dengan baik, karena jika tidak mempunyai keberanian dan ketenangan saat berbicara, hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan berbicara di depan umum. Keberanian memberikan kekuatan untuk berbicara dengan jelas dan tegas, sementara ketenangan membantu mengendalikan emosi dan menjaga fokus, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Tanpa kedua elemen ini, pembicara mungkin akan mengalami kegugupan atau kehilangan alur pikirannya, yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi.¹¹

2. Kemampuan penguasaan bahasa tubuh

Bahasa tubuh bisa menunjukkan hal yang dipikirkan seseorang, meskipun berbeda dari yang diucapkannya. Bahasa tubuh yang dialami atau gerakan yang

¹⁰Hasil Pengamatan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

¹¹Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 16.

dibuat-buat mengimplikasikan tidak tulus hati dan mengganggu jalannya persentase. Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi:

“Setelah saya bergabung dengan DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa), saya merasa keterampilan public speaking saya semakin terasah, tidak hanya dalam hal berbicara di depan umum, tetapi juga dalam berbagai aspek penting lainnya. Di DEMA, saya diajarkan untuk melatih keberanian dalam mengungkapkan pendapat di depan orang banyak, serta mengelola emosi agar tetap tenang dan fokus saat berbicara. Selain itu, saya juga belajar bagaimana menguasai bahasa audiens, yaitu kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan audiens yang sedang dihadapi, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Saya juga mempelajari pentingnya bahasa tubuh, termasuk penggunaan bahasa isyarat, sebagai alat untuk memperkuat komunikasi verbal yang saya sampaikan. Pengalaman ini tidak hanya mengasah keterampilan berbicara saya, tetapi juga membentuk karakter saya, terutama dalam hal artikulasi suara. Saya menyadari bahwa dengan kemampuan *public speaking* yang baik, saya bisa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan atau ide dengan cara yang jelas dan terstruktur. Hal ini juga berdampak positif pada kemampuan saya dalam kepemimpinan dan kerja sama tim. Sebagai seorang anggota DEMA, saya sering berinteraksi dengan banyak orang, baik dalam diskusi maupun dalam pengambilan keputusan bersama. Keterampilan berbicara di depan umum ini memungkinkan saya untuk lebih efektif dalam memimpin rapat, mengarahkan tim, dan menyampaikan pendapat saya dengan cara yang meyakinkan, sehingga saya bisa berkontribusi lebih banyak dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pengalaman saya di DEMA bukan hanya mengasah keterampilan berbicara saya, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam hal kepemimpinan, kerja sama tim, dan pengembangan diri secara keseluruhan. Saya merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, baik di organisasi, di kampus, maupun dalam kehidupan sehari-hari.”¹²

Pernyataan informan menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam organisasi intra kampus, DEMA, telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan personal dan profesionalnya. Aktivitas dalam organisasi tersebut tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi

¹²Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

interpersonal, seperti penguasaan bahasa audiens dan penggunaan bahasa tubuh, termasuk bahasa isyarat. Selain itu, ia juga merasa bahwa organisasi tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter, terutama dalam hal artikulasi dan ekspresi suara, yang merupakan elemen penting dalam *public speaking*. Dengan keterampilan tersebut, ia mampu menyampaikan gagasan dan ide secara lebih efektif, sehingga memperkuat posisinya sebagai individu yang adaptif dan komunikatif dalam berbagai situasi. Berdasarkan penuturan informan di atas dan didukung oleh hasil observasi data dokumen bahwa nilai yang ditemukan berada pada kategori baik.¹³ Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa tersebut telah memahami pentingnya berbicara dalam bahasa tubuh yang dapat memikat *audiens*. Hal ini juga dituturkan oleh saudari Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Ketika saya berbicara di depan umum saya sama sekali tidak memiliki rasa takut meskipun ada sedikit gerogi, tetapi itu tidak mempengaruhi keterampilan berbicara saya di depan umum. Peningkatan yang saya rasakan semenjeak masuk organisasi adalah saya bisa berani tampil, saya bisa mengontrol emosional, bisa menggunakan bahasa tubuh dan bisa menguasai bahasa *audiens*. Dan saya merasa sangat bangga karena saya tidak menyangka bahwa saya bisa berbicara di depan umum dengan baik dan bisa menyampaikan informasi kepada pendengar dengan baik dan terstruktur”¹⁴

Pernyataan informan menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam organisasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuannya berbicara di depan umum. Meskipun ia masih merasakan sedikit rasa gugup, hal tersebut tidak memengaruhi kemampuannya dalam menyampaikan materi secara efektif. Peningkatan yang dirasakan meliputi keberanian untuk tampil di hadapan *audiens*,

¹³Hasil Pengamatan Dosen Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

¹⁴Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

kemampuan mengontrol emosi, pemanfaatan bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan, dan penguasaan bahasa audiens. Perasaan bangga yang dirasakannya mencerminkan pencapaian personal, di mana ia mampu menyampaikan informasi kepada *audiens* secara terstruktur dan efektif, sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak ia duga bisa dilakukan dengan baik. Hal ini menggambarkan bagaimana pengalaman dalam organisasi dapat membentuk kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi seseorang. Merujuk pada hasil observasi peneliti di atas, mahasiswa tersebut memiliki kemampuan penguasaan tubuh yang sangat baik.¹⁵ Bahwa mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan latar belakang dan kemampuan audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh saudara Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi pada saat wawancara mengatakan bahwa:

“Setelah saya terlibat dalam organisasi, saya merasa karakter saya mulai terbentuk. Melalui pengalaman ini, saya bisa lebih berani untuk menyampaikan gagasan dan ide saya dalam setiap diskusi di kelas. Ini menunjukkan bahwa saya semakin percaya diri dalam berbicara di depan orang banyak. Selain itu, saya merasa artikulasi suara saya semakin jelas dan mudah dipahami, yang membuat pesan yang saya sampaikan lebih efektif. Saya juga sering menggunakan bahasa tubuh, seperti menggerakkan tangan saat berbicara, untuk menambah daya tarik dan memperjelas pesan saya. Dengan hal ini, saya bisa lebih mudah berinteraksi dengan audiens dan menyampaikan ide saya dengan cara yang lebih menarik dan mudah dimengerti. Saya juga merasa sudah mulai memahami bagaimana cara menyesuaikan bahasa dengan audiens saya, yang membuat komunikasi saya lebih efektif.”¹⁶

Dari pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa bergabung dalam organisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter

¹⁵Hasil Pengamatan Peneliti, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

¹⁶Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

informan. Salah satu aspek utama yang berkembang adalah keberanian untuk berbicara dan mengemukakan ide atau gagasan dalam berbagai kesempatan, seperti diskusi kelas. Keberanian ini tidak hanya mencerminkan peningkatan rasa percaya diri, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir, di mana informan mulai merasa bahwa kontribusinya bernilai dan layak untuk didengar. Ini juga menandakan bahwa organisasi telah menjadi wahana yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dan membuka ruang bagi informan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas. Selain itu, kemampuan informan untuk berbicara dengan artikulasi yang jelas menggambarkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi verbal. Artikulasinya yang jelas menunjukkan bahwa informan telah belajar mengontrol cara penyampaian pesan, sehingga ide yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh audiens. Hal ini juga menunjukkan bahwa informan semakin sadar akan pentingnya aspek teknis dalam berbicara, seperti pengucapan yang tepat, pengaturan intonasi, serta kecepatan berbicara, yang sangat penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Penggunaan bahasa tubuh, khususnya gerakan tangan, menunjukkan bahwa informan telah menguasai salah satu elemen non-verbal dalam komunikasi. Bahasa tubuh ini tidak hanya memperkaya pesan yang disampaikan, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan audiens. Gerakan tangan sering kali digunakan untuk menekankan poin-poin tertentu atau untuk memberikan visualisasi terhadap ide yang sedang dibahas, sehingga pesan menjadi lebih hidup dan mudah dicerna. Ini juga menunjukkan bahwa informan semakin sadar akan pentingnya elemen-elemen

non-verbal dalam membangun kredibilitas dan memperkuat komunikasi. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai audiens juga menjadi aspek menarik dalam perkembangan keterampilan komunikasi informan. Ketika seseorang mampu membaca audiens dan menyesuaikan cara berbicara atau gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik audiens tersebut, ini mencerminkan kedewasaan dalam berkomunikasi. Informan tidak hanya menyampaikan ide-idenya dengan cara yang jelas dan terstruktur, tetapi juga dengan memperhatikan konteks dan audiens yang dihadapi, yang merupakan indikator dari keterampilan komunikasi yang baik dan adaptif. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi informan, baik secara verbal maupun non-verbal. Proses pembelajaran yang terjadi dalam organisasi tersebut tidak hanya mengasah keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan untuk membaca serta menyesuaikan diri dengan audiens. Semua hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih matang dan keterampilan interpersonal yang lebih baik. Jadi, hasil observasi data dokumen mahasiswa tersebut memiliki kemampuan bahasa tubuh yang baik.¹⁷ Pada hasil observasi data dokumen dan wawancara dari beberapa informan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa organisasi memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan penguasaan bahasa tubuh. Melalui berbagai aktivitas dan peran yang ada di dalam organisasi, individu sering kali dihadapkan pada situasi dimana mereka harus

¹⁷Hasil Pengamatan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

menggunakan dan memahami bahasa tubuh secara efektif. Dalam organisasi, individu sering terlibat dalam presentasi, diskusi, dan pertemuan yang memerlukan penggunaan bahasa tubuh untuk mendukung komunikasi verbal. Kesempatan yang konsisten ini membantu memperbaiki keterampilan bahasa tubuh.

Berdasarkan teori dari Evi Susanti, Bahasa tubuh dapat mengungkapkan pemikiran seseorang yang mungkin berbeda dengan apa yang diucapkannya. Gerakan tubuh yang alami memperkuat kesungguhan dan memperjelas nilai pesan yang disampaikan. Sebaliknya, gerakan yang dibuat-buat atau tidak alami dapat mengindikasikan ketidakjujuran dan mengganggu kelancaran presentasi, jadi bahasa tubuh memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang mungkin tidak sesuai dengan kata-kata yang diucapkan seseorang. Gerakan tubuh yang alami dan spontan cenderung menunjukkan kesungguhan dan membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada *audiens*. Namun, jika gerakan tubuh terlihat dibuat-buat atau tidak alami, hal tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa pembicara tidak jujur atau tulus, sehingga bisa mengganggu alur dan efektivitas presentasi atau komunikasi yang sedang dilakukan.¹⁸

3. Kemampuan penguasaan topik pembahasan

Berhasil tidaknya seseorang berbicara di hadapan umum berpengaruh pada sedalam apa pembicara menguasai materi yang akan disampaikannya. Berlatihlah berbicara di depan cermin karena itu akan membantu kita menilai sejauh mana

¹⁸Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20.

kita menguasai materi yang akan kita sampaikan.¹⁹ Sebagaimana yang dinyatakan oleh saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi:

“Setiap kali presentasi kelas, terkadang ada beberapa teman yang tidak terlalu terlibat dalam presentasi kelompok. Oleh karena itu, saya berusaha mempersiapkan diri dengan mempelajari atau mengulang kembali materi yang akan saya presentasikan. Jika saya menjadi audiens, saya juga mempelajari dan memahami makalah teman-teman saya yang akan presentasi. Dengan cara ini, saya bisa memastikan bahwa saya siap menjawab pertanyaan yang mungkin muncul, terutama jika pembahasannya berkaitan dengan materi yang saya pahami. Maksudnya, saya ingin memastikan bahwa saya selalu siap berkontribusi, baik saat menjadi presenter maupun audiens, untuk mendukung kelancaran diskusi dan presentasi di kelas.”²⁰

Peneliti menganalisis lebih mendalam terkait jawaban informan ini menunjukkan sikap proaktif dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam konteks pembelajaran kelompok. Informan tidak hanya fokus pada persiapan materi yang akan disampaikan, tetapi juga mengambil peran aktif dalam memastikan kelancaran presentasi kelompok, meskipun ada anggota lain yang kurang terlibat. Dengan cara ini, informan menunjukkan keterampilan kepemimpinan yang terlihat dalam tanggung jawabnya untuk memahami materi lebih dalam, yang memungkinkannya untuk berkontribusi secara maksimal, baik sebagai presenter maupun audiens. Ini mencerminkan kesadaran diri dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada, memastikan bahwa ia tetap dapat memberikan jawaban yang relevan dan mendukung diskusi kelas. Pendekatan ini juga menunjukkan komitmen untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh, tidak hanya dari perspektif presentasi, tetapi juga dalam konteks keterlibatan aktif dalam pembelajaran kolektif. Berdasarkan hasil observasi data dokumen

¹⁹Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 22.

²⁰Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”, 13 Juni 2024.

menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan topik pembahasan yang dimiliki oleh saudara Amrullah sangat baik.²¹ Hal ini senada dengan hasil wawancara dari saudari Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Saya melakukan persiapan terlebih dahulu seperti membaca kembali materi yang akan disampaikan, terkadang membuat catatan-catatan kecil. Ketika saya tidak memahami materi itu saya terkadang bertanya kepada teman saya yang paham terkait yang di bahas, kemudian saya mencari referensi dari buku yang terkait dengan materi yang akan di presentasikan. Dengan mempersiapkan diri terlebih dahulu melalui membaca materi, membuat catatan kecil, dan bertanya kepada teman atau mencari referensi tambahan, saya merasa lebih siap dan percaya diri saat melakukan presentasi. Hal ini membantu saya untuk lebih memahami topik yang akan dipresentasikan, sehingga saya bisa menjelaskan materi dengan lebih jelas dan meyakinkan audiens. Selain itu, saya merasa lebih mampu menjawab pertanyaan atau berdiskusi dengan lebih baik karena sudah mempersiapkan diri dengan matang.”²²

Sebagai peneliti, saya menganalisis lebih dalam terkait jawaban informan tersebut dengan melihat bahwa strategi persiapan yang dilakukan seperti membaca kembali materi, membuat catatan kecil, bertanya kepada teman, dan mencari referensi dari buku merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri dalam presentasi. Tindakan ini menunjukkan bahwa informan mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap materi sebelum berbicara di depan audiens, yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan meminimalisir rasa cemas saat menghadapi pertanyaan. Pendekatan ini juga mencerminkan sikap proaktif dalam menghadapi tantangan, serta kesiapan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar akurat dan mudah dipahami. Hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa

²¹Hasil Pengamatan Dosen Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

²²Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

kemampuan penguasaan topik pembahasan yang dimiliki oleh saudari Wahyuni sangat baik.²³ Berdasarkan penuturan informan dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai strategi untuk melatih penguasaan topik pembahasan. Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh saudara Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi pada saat wawancara mengatakan bahwa:

“Saya juga melakukan persiapan terlebih dahulu membaca kembali materi dan mencari referensi yang kuat terkait materi yang akan di presentasikan, dan terkadang kalau malam saya bangun sekitar jam 2 malam untuk mengulang kembali materi yang akan di presentasikan, bahkan saya membaca berulang-ulang supaya saya bisa tampil lebih baik ketika presentase, begitupun dengan misalnya saya menjadi *audiens* saya juga melakukan hal sama, saya memahami dan mempelajari materi teman saya yang akan presentase engan mempersiapkan diri secara mendalam, seperti membaca ulang materi dan mencari referensi yang kuat, serta bahkan bangun pada malam hari untuk mengulang materi, saya merasa lebih siap dan kurang cemas saat akan presentasi. Rutinitas ini membantu mengurangi stres karena saya sudah mempelajari materi secara menyeluruh dan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi. Selain itu, ketika saya menjadi audiens, dengan mempelajari materi teman-teman saya, saya tidak hanya memahami isi presentasi mereka tetapi juga merasa lebih terlibat dalam diskusi, yang semakin meningkatkan pemahaman saya terhadap topik yang sedang dibahas. Semua persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa saya dapat tampil lebih baik, baik sebagai presenter maupun sebagai audiens.”²⁴

Sebagai peneliti, saya menganalisis lebih dalam jawaban tersebut dan menemukan bahwa strategi persiapan yang dilakukan oleh informan mencerminkan pendekatan yang sangat teliti dan terstruktur. Melalui kebiasaan membaca ulang materi, mencari referensi yang kuat, serta meluangkan waktu untuk mengulang materi di malam hari, informan menunjukkan dedikasi tinggi untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan dipresentasikan. Rutinitas ini bukan hanya memperkuat kemampuan persentasi

²³Hasil Pengamatan Peneliti, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

²⁴Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

informan, tetapi juga mengurangi kecemasan yang biasanya timbul menjelang presentasi dengan memastikan bahwa mereka siap menghadapi pertanyaan atau diskusi. Selain itu, sikap informan yang juga mempelajari materi teman-teman ketika berada di audiens menunjukkan keterlibatan yang aktif dan sikap kolaboratif, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami topik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan yang matang dan pemahaman yang menyeluruh terhadap materi dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam presentasi maupun interaksi selama diskusi. Merujuk pada hasil observasi data dokumen, menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan topik pembahasan yang dimiliki oleh saudara Taufik sangat baik.²⁵ Maka dapat disimpulkan dari beberapa informan tersebut bahwa mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam kemampuan penguasaan topik pembahasan yaitu dengan cara mengulas kembali pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian ada juga yang melakukan riset yang mendalam dan membaca literatur terkait untuk memahami dasar-dasar topik tersebut. Mahasiswa tersebut juga menekankan pentingnya membuat catatan dan rangkuman untuk memudahkan pemahaman dan mengingat poin-poin penting.

Berdasarkan teori dari Evi Susanti, berhasil tidaknya seseorang berbicara di hadapan umum sangat berpengaruh terhadap sejauh mana pembicara menguasai materi yang akan disampaikan. Berlatih berbicara di depan cermin akan membantu kita menilai sejauh mana kita menguasai materi yang akan disampaikan. Latihan ini memungkinkan kita untuk melihat dan memperbaiki gestur, ekspresi wajah, serta intonasi suara kita, sehingga presentasi menjadi lebih

²⁵Hasil Pengamatan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

alami dan meyakinkan. Dengan sering berlatih, kita juga dapat mengidentifikasi bagian-bagian materi yang masih perlu diperdalam atau diperbaiki, meningkatkan rasa percaya diri, dan meminimalisir kesalahan saat berbicara di depan *audiens*.²⁶

4. Kemampuan pengelolaan suara

Agar pembicara berhasil baik dalam membawakan pembicaraan, maka perlu diperhatikan ekspresi fisik, ucapan, dan lagu. Ekspresi fisik berupa sikap dan mimik; ekspresi ucapan berupa pelafalan kata yang tepat; ekspresi lagu yang meliputi tinggi rendahnya kalimat ujaran, cepat lambatnya suara, jeda, dan kesenyapan.²⁷ Berdasarkan hasil wawancara saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Ketika dalam ruang seminar, saya terkadang mengeraskan suara saya supaya di dengarkan oleh *audiens*, dan terkadang saya juga mengecilkan suara saya kalau sementara dalam kelas proses perkuliahan, jadi saya menyesuaikan hal itu supaya kalimat yang saya sampaikan bisa jelas. Dan terkait kecepatan suara saya terkadang saya lebih suka pelan karena terkadang saya cepat berbicara tapi tidak jelas penyesuaian volume suara dan kecepatan berbicara yang saya lakukan sangat penting dalam memastikan pesan saya diterima dengan jelas. Ketika saya berbicara di ruang seminar, mengeraskan suara memastikan audiens dapat mendengar dengan baik, sehingga mereka lebih fokus dan dapat menyerap informasi dengan optimal. Sebaliknya, saat dalam kelas perkuliahan, mengecilkan suara memberikan kesan yang lebih intim dan memudahkan pemahaman, karena lingkungan yang lebih tenang. Menyesuaikan kecepatan berbicara juga sangat berpengaruh pada kejernihan, karena berbicara pelan saat dibutuhkan memberi audiens kesempatan untuk mencerna informasi lebih baik, sementara berbicara cepat mungkin akan membuat mereka kesulitan mengikuti. Dengan cara ini, saya tidak hanya memastikan pesan saya terdengar dengan jelas, tetapi juga membantu audiens atau teman sekelas untuk lebih mudah memahami materi yang saya sampaikan.”

Peneliti menganalisis lebih dalam penyesuaian volume suara dan kecepatan berbicara dalam komunikasi publik dengan mengkaji bagaimana kedua faktor

²⁶Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20.

²⁷Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 20-21.

tersebut memengaruhi pemahaman dan keterlibatan audiens. Penyesuaian volume suara, baik dalam seminar maupun kelas perkuliahan, dapat dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal, di mana volume yang sesuai dengan konteks dapat menciptakan hubungan yang lebih efektif antara pembicara dan pendengar. Misalnya, volume yang lebih keras di ruang seminar dapat meningkatkan ketertarikan dan perhatian audiens, sementara volume yang lebih rendah dalam konteks kelas memberikan kesan yang lebih pribadi dan mendorong fokus pada pembicaraan. Selain itu, analisis kecepatan berbicara dalam konteks komunikasi verbal dapat merujuk pada aspek psikologi komunikasi, di mana berbicara dengan kecepatan yang pelan memungkinkan audiens untuk memproses informasi dengan lebih baik, sedangkan kecepatan yang terlalu cepat dapat menyebabkan audiens kehilangan fokus atau kesulitan dalam menangkap informasi. Dalam penelitian lebih lanjut, Anda bisa memeriksa hubungan antara variasi kecepatan dan pemahaman audiens, serta dampaknya terhadap tingkat retensi informasi yang disampaikan oleh pembicara. Menghubungkan faktor-faktor ini dengan teori komunikasi dan psikologi dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana cara berbicara yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Hasil observasi data dokumen bahwa di temukan bahwa kemampuan pengelolaan suara dai saudara Amrullah baik.²⁸ Mahasiswa yang berorganisasi dapat menyesuaikan keadaan dan situasi. Hal ini senada dengan hasil wawancara saudari Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa :

²⁸Hasil Pengamatan Dosen Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

“Karena suara saya cempreng dan agak kecil maka saya terkadang memperlambat suara saya supaya jelas dan bisa tersampaikan dengan baik, ketika dalam kelas saya biasanya menyuruh teman-teman saya untuk tidak ribut dan kalau ruang seminar suara saya bisa agak keras karena didukung oleh alat yaitu *microfone*, dan tetap saya tetap memperlambat ketika saya berbicara. Dengan memperlambat kecepatan berbicara, saya memberikan kesempatan bagi audiens untuk menangkap informasi dengan lebih baik, terutama dengan mempertimbangkan bahwa suara saya cenderung lebih cempreng dan agak kecil. Hal ini juga memungkinkan saya untuk mengontrol kualitas suara agar tetap jelas dan mudah dipahami. Meminta teman-teman untuk tidak ribut di kelas adalah strategi yang cerdas untuk menghindari gangguan, yang pada gilirannya membantu menjaga konsentrasi dan fokus audiens pada pembicaraan saya. Penggunaan *mikrofon* dalam ruang seminar memungkinkan saya untuk berbicara dengan volume lebih keras tanpa harus berusaha keras, sambil tetap mempertahankan kejelasan dengan memperlambat tempo bicara. Semua penyesuaian ini menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kebutuhan audiens dan situasi komunikasi, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri saya dalam berbicara. Dengan cara ini, saya tidak hanya mengatasi tantangan terkait dengan suara, tetapi juga memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.”²⁹

Peneliti melakukan analisis terhadap penyesuaian suara dan kecepatan berbicara dapat dilakukan dengan memfokuskan pada aspek-aspek komunikasi verbal dan non-verbal, serta dampaknya terhadap pemahaman audiens. Memperlambat kecepatan berbicara saat memiliki suara yang cempreng dan kecil bisa dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan artikulasi dan memaksimalkan pemahaman audiens. Dalam penelitian, ini dapat dihubungkan dengan teori komunikasi verbal yang menunjukkan bahwa kecepatan bicara yang lebih lambat memungkinkan audiens untuk lebih fokus dan mencerna informasi dengan lebih baik, terutama dalam kondisi suara yang mungkin lebih sulit didengar. Selain itu, meminta audiens, seperti teman sekelas, untuk tidak ribut dapat dianalisis sebagai tindakan kontrol sosial yang bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif

²⁹Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

bagi komunikasi. Dalam konteks ini, penelitian bisa menggali bagaimana kontrol terhadap gangguan eksternal (seperti kebisingan) mempengaruhi perhatian dan keterlibatan audiens. Penggunaan *mikrofon* dalam seminar juga dapat dianalisis dari sudut pandang teknologi komunikasi, di mana alat bantu ini mendukung upaya pembicara untuk mengatasi keterbatasan fisik suara, memungkinkan mereka untuk berbicara dengan lebih keras tanpa mengorbankan kualitas atau kejelasan suara. Memperlambat tempo bicara meskipun menggunakan mikrofon menunjukkan kesadaran terhadap audiens yang beragam, dan ini mencerminkan prinsip komunikasi yang mengutamakan kejelasan dan efektivitas dalam menyampaikan informasi. Penelitian lebih lanjut dapat meneliti sejauh mana penyesuaian ini mempengaruhi pemahaman, retensi informasi, dan pengalaman audiens secara keseluruhan. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan pengelolaan suara dari saudara Wahyuni sangat baik.³⁰ Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa yang berorganisasi tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan suara dalam komunikasi. Hal ini senada dengan hasil wawancara, Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa :

“Saya lebih suka menyampaikan pesan dengan lambat karena jika saya berbicara terlalu cepat, orang sering kali bingung dan kesulitan memahami apa yang saya sampaikan. Hal ini terjadi karena suara saya cenderung cepat, yang membuat ucapan saya menjadi kurang jelas. Dengan berbicara lebih lambat, pesan yang saya ingin sampaikan bisa diterima dengan lebih baik dan lebih mudah dipahami oleh pendengar.”³¹

Peneliti menganalisis lebih mendalam terkait jawaban informan tersebut dengan memahami bahwa pengaturan kecepatan bicara merupakan salah satu

³⁰Hasil Pengamatan Peneliti, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

³¹Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

strategi komunikasi yang penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Informan mengungkapkan bahwa berbicara dengan kecepatan lambat membantu menghindari kebingungan yang mungkin timbul akibat suara yang cepat dan tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kejelasan dalam komunikasi verbal, terutama terkait dengan kecepatan berbicara, sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan. Penyesuaian kecepatan bicara ini dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman audiens, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas interaksi antara pembicara dan pendengar. Merujuk pada hasil observasi data dokumen menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan suara dari saudara Taufik itu baik.³² Berdasarkan wawancara dari beberapa informan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan kemampuan pengelolaan suara itu mereka menyadari bahwa intonasi dan kejelasan artikulasi yang baik dapat memperjelas pesan yang disampaikan. Karena memang kemampuan pengelolaan suara sangat penting dalam komunikasi verbal yang mencakup aspek-aspek seperti intonasi, volume, kecepatan, dan kejelasan suara. Pengelolaan suara yang efektif dapat meningkatkan kualitas komunikasi, membuat pesan lebih jelas dan menarik bagi pendengar.

Dalam teori Evi Susanti ternyata artikulasi, diksi, kecepatan, dan penekanan bicara yang dilafalkan dengan tepat memungkinkan penyimak untuk dengan jelas menangkap ide pembicara. Artikulasi yang baik memastikan setiap kata terdengar

³²Hasil Pengamatan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Senin 13 Mei 2024, di Gedung Terpadu 202.

jelas, diksi yang tepat membantu memilih kata-kata yang paling sesuai dan efektif, kecepatan bicara yang teratur memungkinkan *audiens* mengikuti alur pemikiran dengan mudah, dan penekanan pada kata-kata penting menyoroti poin-poin utama dalam pembicaraan. Kombinasi dari elemen-elemen ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan membantu penyimak untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.³³

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu Dosen pengampu mata kuliah Model Pembelajaran di kelas PAI 2, yaitu bapak Aan Setiawan berpendapat tentang mahasiswa yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Sebagai dosen, saya melihat bahwa mahasiswa yang ikut andil dalam organisasi cenderung memiliki kemampuan *public speaking* yang lebih baik dan keaktifan mereka dalam kelas juga sangat baik. Pengalaman dalam organisasi mahasiswa memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, belajar bekerja dalam tim, dan memperluas jaringan sosial. Ini juga dapat meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan di luar kelas dan membantu dalam pengembangan keterampilan interpersonal yang berharga untuk masa depan. Selain itu, menjadi bagian dari organisasi mahasiswa dapat memperluas wawasan tentang berbagai isu dan topik, serta memberikan kesempatan untuk berkontribusi berbagai komunitas. Organisasi mahasiswa juga seringkali menjadi wadah untuk mengasah minat dan bakat di bidang tertentu, yang dapat membantu mahasiswa menemukan *passion* mereka dan menetapkan tujuan karir yang lebih jelas.”³⁴

Merujuk pada penjelasan dari Dosen pengampu mata kuliah Model Pembelajaran dapat peneliti simpulkan bahwa para mahasiswa ini telah membuktikan bahwa dengan tekad dan kerja keras, kemampuan berbicara di depan umum dapat diasah hingga mencapai tingkat yang luar biasa. Mereka menjadi contoh nyata bagi rekan-rekan lainnya, bahwa berorganisasi tidak hanya

³³Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 22.

³⁴Aan Setiawan, Dosen STAIN Majene, “Wawancara”, 13 Juni 2024

memberikan pengalaman berharga, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi yang esensial untuk kesuksesan di masa depan. Dengan keterampilan berbicara di depan umum yang mumpuni, mahasiswa yang berorganisasi tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan di dunia akademik, tetapi juga siap menjadi pemimpin yang inspiratif dan komunikatif di berbagai bidang.

C. *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Berorganisasi Pada Prodi PAI di STAIN Majene*

Kemampuan *public speaking* mahasiswa dalam berorganisasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dari pengalaman, latihan, keterampilan komunikasi, kepribadian, persiapan, dan umpan balik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa.

1. Faktor Pendukung

Berbicara di depan umum pastinya terdapat faktor pendukung, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Menurut saya, salah satu faktor utama yang mendukung kemampuan *public speaking* yaitu kesiapan mental dengan cara latihan yang konsisten. Saat seseorang berlatih berbicara di depan umum secara rutin, mereka menjadi lebih terbiasa dan nyaman dengan situasi tersebut. Latihan ini juga membantu dalam mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pengetahuan yang mendalam tentang topik yang akan dibawakan juga sangat penting. Dengan memahami materi dengan baik, seseorang akan merasa lebih percaya diri saat menyampaikannya di depan *audiens*.”³⁵

Peneliti menganalisis terkait Kesiapan mentalnya melalui latihan yang konsisten memang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Semakin sering berlatih, semakin terbiasa seseorang dengan situasi

³⁵Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

berbicara di depan umum, sehingga rasa gugup bisa berkurang. Kepercayaan diri juga berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan. Selain itu, pengetahuan yang mendalam tentang topik yang akan disampaikan sangat membantu dalam memperkuat argumen dan memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Hal ini juga memberikan rasa tenang, karena kita tahu bahwa kita siap dan menguasai materi yang dibahas. Maksudnya adalah melalui latihan yang rutin, seseorang akan lebih terbiasa menghadapi situasi berbicara di depan orang banyak, yang pada gilirannya mengurangi rasa gugup dan meningkatkan rasa percaya diri. Pengetahuan yang mendalam tentang materi yang disampaikan juga mempermudah kita untuk berbicara dengan lancar dan meyakinkan, karena kita merasa yakin dan siap menjelaskan topik tersebut. Dengan kombinasi latihan yang konsisten dan pemahaman yang kuat tentang materi, kemampuan public speaking kita akan semakin meningkat, dan kita akan merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berbicara di depan audiens. Jadi, hasil wawancara dari saudara Amrullah dapat peneliti simpulkan bahwa kesiapan mental dalam *public speaking* didukung oleh dua faktor utama, yaitu latihan konsisten yang membuat seseorang lebih terbiasa dan nyaman dalam situasi tersebut, serta pengetahuan mendalam tentang topik yang dibawakan yang meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan audiens. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil wawancara dari saudara Wahyuni mengatakan bahwa:

“Saya percaya bahwa faktor utama yang mendukung kemampuan *public speaking* saya yaitu kesiapan mental dengan cara menghilangkan pikiran yang negatif. Seseorang harus memiliki keyakinan bahwa mereka bisa memberikan presentasi yang baik dan bahwa audiens ingin mendengarkan apa yang mereka sampaikan. Untuk membangun *mindset* ini, diperlukan

afirmasi positif dan visualisasi kesuksesan sebelum berbicara. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman, dan keluarga juga sangat berperan penting. Ketika seseorang merasa didukung, mereka cenderung lebih percaya diri dan siap secara mental.”³⁶

Peneliti menganalisis lebih dalam terkait jawaban tersebut dengan menyoroti pentingnya kesiapan mental dalam *public speaking*. Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mental yang baik dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Afirmasi positif dan visualisasi kesuksesan adalah teknik psikologis yang terbukti efektif dalam membangun pola pikir yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa individu saat menyampaikan presentasi. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh besar. Penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari teman maupun keluarga, dapat memperkuat rasa percaya diri dan mengurangi stres yang mungkin timbul dalam situasi publik. Oleh karena itu, kombinasi antara keyakinan diri, teknik visualisasi, dan dukungan sosial merupakan faktor penting dalam mempersiapkan individu untuk menjadi pembicara yang sukses. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung Kemampuan *public speaking* adalah *mindset* yang positif, yang meliputi keyakinan akan kemampuan untuk memberikan presentasi yang baik serta dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga. Afirmasi positif dan visualisasi kesuksesan juga berperan penting dalam membangun *mindset* yang mendukung sebelum berbicara di depan *audiens*. Hal ini juga sedikit berbeda dengan hasil wawancara saudara Taufik mengatakan bahwa:

³⁶Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

“Dari pengalaman saya, faktor utama yang mendukung kemampuan *public speaking* adalah pengelolaan suara karena pengelolaan suara adalah kunci dalam *public speaking*. Saya berlatih untuk mengatur nada suara, kecepatan bicara, dan intonasi agar dapat menarik perhatian audiens dan menjaga momentum presentasi saya. Hal ini sangat penting karena suara yang dikelola dengan baik dapat membuat pesan yang disampaikan lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Pengaturan nada suara yang tepat dapat menambah emosi dan penekanan pada poin-poin tertentu, sedangkan kecepatan bicara yang terkontrol membantu audiens untuk mengikuti alur presentasi dengan baik. Intonasi yang variatif juga berfungsi untuk menghindari kesan monoton, yang bisa membuat audiens kehilangan fokus. Oleh karena itu, pengelolaan suara bukan hanya sekadar cara berbicara, tetapi juga teknik untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi dalam *public speaking*.”

Peneliti dapat menganalisis lebih dalam terkait jawaban tersebut dengan melihat bagaimana pengelolaan suara mempengaruhi efektivitas *public speaking*. Penelitian dalam bidang komunikasi dan psikologi menunjukkan bahwa pengelolaan suara, termasuk nada, kecepatan bicara, dan intonasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan audiens. Nada suara yang bervariasi dapat mengekspresikan emosi dan menambah penekanan pada poin-poin penting, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tarik presentasi. Kecepatan bicara yang tepat juga sangat penting, karena berbicara terlalu cepat dapat membuat audiens kesulitan mengikuti materi, sementara berbicara terlalu lambat dapat menyebabkan kebosanan. Intonasi yang beragam, di sisi lain, berfungsi untuk menghindari monoton yang bisa menyebabkan audiens kehilangan minat. Dengan demikian, pengelolaan suara bukan hanya sebagai teknik berbicara, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan audiens dan menjaga alur presentasi tetap dinamis serta mudah dicerna. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan suara menjadi faktor utama yang memegang peranan penting dalam keberhasilan *public speaking*,

sadar akan pentingnya mengatur nada suara, kecepatan bicara, dan intonasi untuk menarik perhatian audiens serta mempertahankan momentum dalam presentasi. Hal ini menunjukkan komitmen untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dengan cara yang efektif dan memukau.

Merujuk pada penjelasan dari berbagai perspektif yang diungkapkan oleh tiga informan mengenai faktor pendukung kemampuan public speaking mereka yaitu kesiapan mental, penguasaan topik dan pengelolaan suara. Dalam *public speaking* menyoroti pentingnya latihan konsisten dan pengetahuan mendalam, *mindset* positif dan dukungan sosial, serta pengalaman langsung dan persiapan yang matang sebagai elemen-elemen krusial untuk berhasil dalam berbicara di depan publik.

Berdasarkan teori dari Evi Susanti mengatakan bahwa, kemampuan berbicara tidak hanya di dukung oleh kemampuan inteligensi, tetapi juga harus didukung oleh kesiapan mental, dan pengelolaan suara. Dalam berbicara, ada sesuatu yang ingin dikemukakan oleh seorang pembicara kepada pendengar. Sesuatu yang di kemukakan tersebut tidak akan muncul dengan sempurna kalau tidak didukung oleh kesiapan mental. Persiapan mental dalam berbicara perlu dilakukan, terutama oleh orang-orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Ketangguhan mental tentunya tidak datang dengan sendirinya. Perlu upaya pelatihan dan pembiasaan agar menjadi pembicara yang selalu siap tampil kapan dan dalam situasi apapun dengan mental yang tentunya selalu prima.³⁷

³⁷Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 19.

Selain kesiapan mental, penguasaan topik dan pengelolaan suara yang kemudian menjadi faktor pendukung ternyata ada juga tentang pengalaman dan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Amrullah

“Pengalaman itu sangat memberikan pembelajaran bagi saya dalam berbicara di depan umum, karena dengan pengalaman saya bisa menjadi public speaker dalam setiap kegiatan yang dihadiri oleh beberapa audiens yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan saya untuk mengasah kemampuan dalam beradaptasi dengan berbagai jenis audiens, yang memiliki karakteristik, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Saya belajar untuk menyesuaikan gaya berbicara, pemilihan kata, dan pendekatan komunikasi sesuai dengan kebutuhan audiens, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Pengalaman berbicara di depan audiens yang berbeda juga mengajarkan pentingnya membaca situasi dan respons audiens selama presentasi. Saya dapat menilai apakah audiens tertarik atau mulai kehilangan fokus, dan segera menyesuaikan pendekatan saya, baik dalam hal kecepatan berbicara, penggunaan humor, atau penekanan pada poin-poin penting. Dengan demikian, pengalaman tersebut membantu saya menjadi lebih fleksibel dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada berbagai jenis audiens, serta membangun rasa percaya diri yang lebih besar sebagai public speaker.”³⁸

Peneliti menganalisis lebih mendalam terkait jawaban tersebut dengan menyoroti pentingnya pengalaman dalam pengembangan kemampuan *public speaking*. Penelitian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa berbicara di depan audiens yang beragam memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan adaptasi seorang pembicara. Menghadapi audiens dengan karakteristik yang berbeda memungkinkan individu untuk mempelajari teknik penyesuaian yang efektif, seperti mengubah gaya komunikasi, pemilihan kata, serta menggunakan alat-alat komunikasi non-verbal yang sesuai dengan audiens. Selain itu, pengalaman berbicara di depan audiens yang beragam juga

³⁸Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

berhubungan dengan kemampuan untuk membaca dinamika audiens selama presentasi. Penelitian dalam psikologi komunikasi menunjukkan bahwa pembicara yang mampu membaca reaksi audiens dan menyesuaikan pendekatan mereka cenderung lebih sukses dalam menyampaikan pesan. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman yang didapat melalui berbagai kesempatan berbicara di depan umum tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis seperti pengelolaan suara dan artikulasi, tetapi juga memperkuat kemampuan pembicara untuk berkomunikasi dengan efektif, responsif, dan fleksibel dalam berbagai konteks sosial. Jadi, menurut responden, pengalaman merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam kemampuan *public speaking*. Karena dengan adanya pengalaman kita bisa menyampaikan sesuatu dengan mudah dan bisa menyampaikan dengan tulus dan percaya diri. Kemudian hasil wawancara dari saudari Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Saya percaya bahwa untuk memiliki sikap yang wajar dan tidak kaku saat berbicara di depan umum, penting untuk bisa menyesuaikan diri dengan audiens. Saya sering melakukan riset tentang audiens saya sebelum presentasi, sehingga saya bisa mengadaptasi gaya dan bahasa yang sesuai dengan mereka. Ketika saya merasa terhubung dengan audiens, saya merasa lebih rileks dan itu membantu saya untuk tetap tenang dan memberikan presentasi dengan sikap yang wajar. Hal ini juga membuat komunikasi menjadi lebih efektif, karena audiens merasa lebih dihargai dan terlibat dalam percakapan. Melalui riset audiens, saya bisa lebih memahami latar belakang mereka, minat, dan kebutuhan mereka dalam konteks presentasi. Misalnya, jika audiens saya adalah profesional di bidang tertentu, saya akan lebih memilih penggunaan istilah teknis dan referensi yang relevan dengan topik mereka. Sebaliknya, jika audiensnya lebih umum, saya akan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan menyertakan contoh yang mudah dipahami. Pendekatan ini membantu mengurangi jarak antara saya dan audiens, sehingga saya bisa berbicara dengan lebih natural dan membangun hubungan yang lebih kuat selama presentasi. Dengan rasa keterhubungan ini, saya merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi

kecemasan atau rasa gugup yang sering muncul saat berbicara di depan banyak orang.”³⁹

Peneliti menganalisis lebih mendalam terkait jawaban tersebut dengan menyoroti pentingnya penyesuaian komunikasi dalam *public speaking* berdasarkan karakteristik audiens. Penelitian dalam bidang komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan gaya dan bahasa berbicara sesuai dengan audiens merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketika pembicara memahami audiensnya, mereka dapat menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan persuasif, yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens. Selain itu, riset audiens sebelum presentasi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan yang sering dialami oleh pembicara. Penelitian psikologis mengungkapkan bahwa rasa keterhubungan yang kuat dengan audiens dapat memfasilitasi rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan. Ketika pembicara merasa bahwa mereka berbicara kepada individu yang memahami konteks atau minat mereka, mereka lebih cenderung untuk merasa rileks dan berbicara dengan lebih alami. Ini juga mengarah pada pengurangan ketegangan tubuh dan peningkatan keterampilan berbicara yang lebih autentik dan tidak kaku. Dengan demikian, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan *audiens* tidak hanya mempengaruhi kualitas presentasi, tetapi juga memiliki dampak langsung pada kesejahteraan mental pembicara, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas komunikasi secara keseluruhan. Jadi, menurut responden dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mempertahankan sikap yang alami dan tidak kaku saat berbicara di

³⁹Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

depan umum, penting untuk dapat menyesuaikan diri dengan audiens. Responden sering melakukan riset tentang *audiens* sebelum presentasi untuk dapat mengadaptasi gaya dan bahasa yang sesuai dengan mereka. Ketika terhubung dengan *audiens*, responden merasa lebih rileks, yang membantu dalam menjaga ketenangan dan memberikan presentasi dengan sikap yang wajar. Hal ini senada dengan dinyatakan oleh saudara Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi, mengatakan bahwa:

“Saya berpikir bahwa keyakinan diri adalah faktor krusial dalam *public speaking*. Ketika saya yakin dengan materi yang saya sampaikan dan yakin bahwa apa yang saya katakan bermanfaat bagi audiens, saya bisa lebih santai dan tidak terlalu kaku di atas panggung. Selain itu, mendapatkan umpan balik positif dari audiens juga sangat membantu untuk mempertahankan sikap yang wajar dan tenang selama presentasi. Umpan balik tersebut memberi saya indikasi bahwa audiens terlibat dan memahami apa yang saya sampaikan, yang memberikan rasa percaya diri tambahan untuk melanjutkan presentasi dengan lebih lancar. Lebih jauh lagi, keyakinan diri memungkinkan saya untuk lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan, tanpa terlalu terpengaruh oleh kekhawatiran tentang penampilan atau kesalahan yang mungkin terjadi. Dengan rasa percaya diri yang kuat, saya juga bisa lebih fleksibel dalam menghadapi situasi yang tak terduga, seperti pertanyaan dari audiens atau perubahan dalam alur presentasi. Ini juga memungkinkan saya untuk beradaptasi dengan lebih baik terhadap dinamika audiens, misalnya ketika saya melihat mereka mulai kehilangan perhatian, saya bisa menyesuaikan pendekatan untuk menarik kembali fokus mereka. Oleh karena itu, keyakinan diri tidak hanya memperbaiki kualitas presentasi, tetapi juga memperkuat kemampuan untuk tetap tenang dan efektif dalam menghadapi berbagai situasi selama *public speaking*.”⁴⁰

Peneliti menganalisis lebih dalam terkait jawaban tersebut dengan melihat peran keyakinan diri dalam meningkatkan efektivitas *public speaking*. Penelitian dalam bidang psikologi sosial dan komunikasi menunjukkan bahwa keyakinan diri berfungsi sebagai faktor kunci dalam mengurangi kecemasan dan

⁴⁰Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

meningkatkan performa pembicara. Ketika seorang pembicara yakin dengan materi yang disampaikan, mereka cenderung lebih santai, mengurangi ketegangan, dan mampu berkomunikasi dengan lebih natural. Selain itu, umpan balik positif dari audiens juga memainkan peran penting dalam mempertahankan sikap yang wajar dan tenang. Penelitian dalam bidang komunikasi persuasif menunjukkan bahwa umpan balik yang diterima secara langsung dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan konfirmasi bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh audiens. Umpan balik tersebut memberi pembicara rasa penghargaan dan memperkuat keyakinan mereka dalam kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, keyakinan diri yang didorong oleh umpan balik positif menciptakan siklus yang saling memperkuat, dimana rasa percaya diri mendukung performa yang lebih baik, dan performa yang baik menghasilkan umpan balik positif yang lebih lanjut. Jadi, Menurut responden, dapat peneliti simpulkan bahwa keyakinan diri merupakan faktor krusial dalam *public speaking*. Ketika responden yakin dengan materi yang disampaikan dan yakin bahwa apa yang dikatakan bermanfaat bagi audiens, responden dapat lebih santai dan tidak terlalu kaku di atas panggung. Selain itu, mendapatkan umpan balik positif dari audiens juga sangat membantu dalam mempertahankan sikap yang wajar dan tenang selama presentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, faktor-faktor pendukung untuk memiliki sikap yang wajar, tenang, menguasai topik pembahasan, dan pengalaman dalam *public speaking* meliputi persiapan materi yang matang, adaptasi terhadap *audiens*, keyakinan diri dalam materi yang

disampaikan, serta umpan balik positif dari *audiens*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman, persiapan yang baik, adaptasi yang tepat, dan keyakinan diri yang kuat, seseorang dapat mengatasi ketegangan dan menyampaikan presentasi secara lebih alami dan efektif.

Berdasarkan teori dari Evi Susanti mengatakan bahwa, membangun kepercayaan diri untuk mengatasi ketakutan dari tekanan luar dan dalam saat berbicara di depan khalayak ramai memerlukan beberapa langkah penting. Pertama, menentukan tujuan yang realistis adalah hal paling mendasar dalam upaya membangun rasa percaya diri. Kemudian, penguasaan topik sangat berpengaruh pada seberapa dalam pembicara memahami materi yang akan disampaikannya.⁴¹ Kemudian dalam teori Kay Ikinresi mengatakan bahwa, faktor pendukung dalam kemampuan *public speaking* yaitu pengalaman, karena pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan.⁴²

2. Faktor penghambat

Berbicara di depan umum pastinya terdapat faktor penghambat, sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh saudara Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Saya merasa faktor utama yang menghambat *public speaking* adalah karena belum terbiasa tampil. Saya jarang mendapatkan kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang, jadi ketika harus melakukannya, saya merasa sangat gugup dan tidak percaya diri. Selain itu, saya seringkali tidak menguasai materi yang akan disampaikan, sehingga membuat saya ragu-ragu dalam berbicara. Mengenai lawan bicara, saya merasa tidak begitu berpengaruh, tetapi kecemasan yang

⁴¹Evi Susanti, *Keterampilan Berbicara*, h. 19-20.

⁴²Kay Ikinresi, *Speak to Inspire*, h. 37.

berlebihan sering kali membuat saya kesulitan untuk fokus dan menyampaikan pesan dengan baik.”⁴³

Hal ini senada dengan hasil wawancara, saudari Wahyuni mahasiswa

PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Dalam pengalaman saya, tidak menguasai materi menjadi faktor yang paling menghambat. Ketika saya tidak memahami topik dengan baik, saya menjadi tidak yakin dengan apa yang saya sampaikan dan takut membuat kesalahan. Selain itu, saya juga merasa cemas ketika harus berbicara di depan *audiens* yang tidak saya kenal. Ketidakpastian mengenai bagaimana mereka akan merespon sering kali menambah tekanan. Kecemasan yang berlebihan juga membuat saya sulit untuk berpikir jernih dan berbicara dengan lancar.”⁴⁴

Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara dari saudara Taufik

mahasiswa PAI yang berorganisasi mengatakan bahwa:

“Bagi saya, kecemasan yang berlebihan adalah penghambat utama dalam *public speaking*. Saya sering merasa sangat gugup sebelum dan selama berbicara di depan umum. Hal ini membuat saya kehilangan fokus dan sulit mengingat apa yang harus saya katakan. Selain itu, saya belum terbiasa tampil di depan banyak orang, sehingga setiap kali harus melakukannya, saya merasa sangat tidak nyaman. Tidak mengenal lawan bicara juga menjadi masalah, karena saya tidak tahu apa yang diharapkan oleh audiens. Ketidakpastian ini menambah kecemasan saya.”⁴⁵

Dari beberapa penjelasan informan Peneliti melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking*, ini dapat dikaji lebih mendalam dengan mempertimbangkan beberapa aspek psikologis dan praktis. Rasa gugup dan ketidakpercayaan diri yang muncul saat berbicara di depan banyak orang, terutama karena kurangnya

⁴³Amrullah, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

⁴⁴Wahyuni, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

⁴⁵Taufik, Mahasiswa STAIN Majene yang Berorganisasi, “Wawancara”. 13 Juni 2024.

pengalaman, adalah hal yang sangat umum. Fenomena ini sering dikaitkan dengan kurangnya desensitisasi terhadap situasi berbicara di depan publik, yang berhubungan dengan "efek pertama kali" di mana seseorang merasa cemas karena belum terbiasa berada dalam situasi tersebut. Kecemasan ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memengaruhi fokus dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Selain itu, kurangnya penguasaan materi juga menjadi faktor penghambat. Ketika seseorang merasa tidak menguasai materi, mereka cenderung meragukan diri sendiri, yang dapat memperburuk perasaan cemas. Kurangnya persiapan atau pemahaman yang mendalam tentang materi dapat memicu ketidakpastian, sehingga membatasi kemampuan untuk berbicara dengan percaya diri. Faktor lainnya adalah kecemasan berlebihan yang sering kali mengganggu proses berpikir dan berkomunikasi. Ketika seseorang terlalu khawatir tentang penilaian atau respons audiens, fokus mereka terganggu, dan pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengelola kecemasan, seperti teknik relaksasi dan positive self-talk, menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menghambat kemampuan *public speaking* seseorang adalah kurangnya pengalaman dan kesempatan untuk tampil di depan umum, yang menyebabkan perasaan gugup dan kurang percaya diri. Selain itu, ketidakmampuan dalam menguasai materi yang akan disampaikan juga menjadi hambatan signifikan, yang mengakibatkan keraguan dalam berbicara. Meskipun lawan

bicara tidak terlalu berpengaruh, kecemasan yang berlebihan sering kali membuat sulit untuk fokus dan menyampaikan pesan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang berlebihan merupakan penghambat utama dalam kemampuan *public speaking* seseorang. Rasa gugup yang intens sebelum dan selama berbicara di depan umum menyebabkan kehilangan fokus dan kesulitan mengingat materi yang harus disampaikan. Selain itu, kurangnya pengalaman tampil di depan banyak orang membuat rasa tidak nyaman semakin meningkat. Ketidakpastian mengenai ekspektasi *audiens*, terutama ketika lawan bicara tidak dikenal, juga memperparah kecemasan yang dirasakan.

Berdasarkan teori dari Agus Setyonegoro dkk, mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan seseorang kesulitan berbicara di depan umum adalah kurangnya pengalaman. Ketidakbiasaan ini sering menimbulkan "kekacauan" psikologis, seperti rasa malu, kebingungan, grogi, cemas, dan gejala lainnya. Selain itu, kurangnya penguasaan materi juga menjadi penyebab umum, yang dapat terjadi pada pembicara pemula maupun berpengalaman. Penguasaan materi bergantung pada tujuan, situasi, dan audiens, sehingga persiapan yang tepat sangat penting. Namun, jika audiens lebih memahami materi daripada pembicara, hal ini bisa menjadi bumerang karena mereka mungkin merasa bosan dan menganggap pembicaraan tidak penting. Selanjutnya, ketidaktahuan tentang latar belakang audiens, seperti usia, pekerjaan, status sosial, dan pendidikan, juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Berbicara dengan *audiens* yang

memiliki latar belakang berbeda membutuhkan penyesuaian gaya dan etika komunikasi.⁴⁶

⁴⁶Agus Setyonegoro dkk, *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*, h. 60-63.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan *public speaking* mahasiswa yang aktif berorganisasi di Prodi Pendidikan Agama Islam, dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara di depan umum, baik dalam rapat organisasi maupun dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, mereka dapat mengasah keterampilan *public speaking* mereka secara teratur. Selain itu, aktif dalam organisasi juga membantu mahasiswa membangun jaringan sosial yang luas, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan orang banyak, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan secara efektif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *public speaking*

Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani dan lancar dalam berbicara di depan umum sehingga mereka mampu mengatasi rasa gugupnya. Dalam *public speaking*, seperti kesiapan mental, sikap yang wajar, pengelolaan suara, serta penguasaan topik dan pengalaman, memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas presentasi. Disisi lain, faktor penghambat seperti kecemasan berlebihan, dan kurangnya persiapan.

B. *Saran*

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka. Selain itu, mereka juga dianjurkan untuk terus berlatih dan mencari kesempatan berbicara di depan umum guna memperkuat kepercayaan diri dan keterampilan berbicara.

2. Bagi program studi

Program studi diharapkan memberikan dukungan lebih dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan bimbingan terkait *public speaking*. Program studi juga dapat mengintegrasikan pelatihan *public speaking* dalam kurikulum agar mahasiswa prodi PAI dapat memperoleh keterampilan tersebut secara formal.

3. Bagi organisasi mahasiswa

Organisasi mahasiswa diharapkan terus mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kemampuan *public speaking* anggotanya. Mereka juga dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak eksternal yang kompeten dalam bidang *public speaking* untuk memberikan pelatihan yang lebih komprehensif.

4. Bagi peneliti lanjutan

Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk terus memantau kemampuan *public speaking* mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- al Qurtubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pusaka Azzam.
- Alfiansyah, Muhammad dkk. 2023. *Pengaruh Public Speaking Terhadap Peningkatan Leadersip Pada Organisasi Mahasiswa*, Vol. 2. Jurnal Karimah Tauhid.
- Aw, Suranto. 2018. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cahyono, Habib. 2019. *Peran Mahasiswa di Masyarakat*. Vol.1. Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi.
- Dewi, Fitriana Utami. 2016. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Dhikrul dan Ahmad Nur Kholis. 2017. *Analisis Kompetensi dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif Public Speaking di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017*. Vol. 1. Jurnal Pendidikan Islam.
- Herdiansya, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ikinresi, Kay. 2020. *Speak To Inspire*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khoriroh, Nahar dan Mulyadi. 2018. *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi Terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Vol. 7. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran.

- Meifilina, Andiwi. 2019. *Buku Ajara Public Speaking*. Banten : CV.AA. Rizky.
- Muzakki, Ibnu Hamdan. 2021. *Upaya Peningkatan Kemampuan Publik Speaking dan Pola Pengembangan Seni Dakwah Mahasiswa di UKM UKI ULIN NUHA IAIN Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nofrion. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Onsu, Indra Foreman dkk. 2019. *Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa*. Vol. 3. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan.
- Puspitasari, Novi. 2023. *Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking*. Vol. 2. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi.
- Rasdhakim, Mas Arifin dkk. 2023. *Hubungan Keaktifan di Organisasi Himmat Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*. Numbers: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: BP Panca Usaha.
- Setyonegoro, Agus dkk. 2020. *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunikasi Gemulun Indonesia.
- Stefanus, Nindito. 2005. *Fenomologi Alferd Schutz Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Vol. 2. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Evi. 2019. *Keterampilan Berbicara*. Cet. Ke-2. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Syahidin, Muhammad Syahidin. 2022. *Becoming Master Public Speaking*. Jawa Timur: KBM Indonesia.

Warsito, Hermanto. 1998, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Cipta.

LAMPIRAN

**LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA YANG
BERORGANISASI**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024
 Tempat : TPD 202
 Pengamat : Rismawati
 Objek observasi : Wahyuni
 Materi : Diskusi “Model Pembelajaran Berbasis Proyek”

| No | Aspek kemampuan <i>public speaking</i> | Uraian | Skala Penilaian (1-5) |
|----|--|---|-----------------------|
| 1 | Kemampuan berbicara depan umum | Penguasaan Bahasa | 1- 2- 3- 4- (5) |
| | | Keberanian | 1- 2- 3- 4- (5) |
| | | Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar. | 1- 2- 3- 4- (5) |
| 2 | Kemampuan penguasaan bahasa tubuh | Tatapan mata | 1- 2- 3- 4- (5) |
| | | Gerak isyarat | 1- 2- 3- 4- (5) |
| 3 | Kemampuan penguasaan topik pembahasan | Materi yang akan disampaikan | 1- 2- 3- 4- (5) |
| 4 | Kemampuan pengelolaan suara | Artikulasi | 1- 2- 3- 4- (5) |
| | | Diksi | 1- 2- 3- 4- (5) |
| | | Kecepatan | 1- 2- 3- 4- (5) |

Skala Penilaian :

- 1 : Sangat buruk
- 2 : Buruk
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat baik

**LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA YANG
BERORGANISASI**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024
 Tempat : TPD 202
 Pengamat : Aan Setiawan
 Objek observasi : Amrullah
 Materi : Diskusi “Model Pembelajaran Berbasis Proyek”

| No | Aspek kemampuan <i>public speaking</i> | Uraian | Skala Penilaian (1-5) |
|----|--|---|--------------------------|
| 1 | Kemampuan berbicara depan umum | Penguasaan Bahasa | 1- 2- 3- 4 5 |
| | | Keberanian | 1- 2- 3- 4- 5 |
| | | Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar. | 1- 2- 3- 4- 5 |
| 2 | Kemampuan penguasaan bahasa tubuh | Tatapan mata | 1- 2- 3- 4 5 |
| | | Gerak isyarat | 1- 2- 3- 4 5 |
| 3 | Kemampuan penguasaan topik pembahasan | Materi yang akan disampaikan | 1- 2- 3- 4- 5 |
| 4 | Kemampuan pengelolaan suara | Artikulasi | 1- 2- 3- 4 5 |
| | | Diksi | 1- 2- 3- 4 5 |
| | | Kecepatan | 1- 2- 3- 4 5 |

Skala Penilaian :

- 1 : Sangat buruk
- 2 : Buruk
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat baik

**LAMPIRAN PEDOMAN OBSERVASI
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA YANG
BERORGANISASI**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2024
 Tempat : TPD 202
 Pengamat : Muh Ibnu Irham
 Objek observasi : Taufik
 Materi : Diskusi “Model Pembelajaran Berbasis Proyek”

| No | Aspek kemampuan <i>public speaking</i> | Uraian | Skala Penilaian (1-5) |
|----|--|---|---------------------------|
| 1 | Kemampuan berbicara depan umum | Penguasaan Bahasa | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| | | Keberanian | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| | | Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar. | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| 2 | Kemampuan penguasaan bahasa tubuh | Tatapan mata | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| | | Gerak isyarat | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| 3 | Kemampuan penguasaan topik pembahasan | Materi yang akan disampaikan | 1- 2- 3- 4- 5 |
| 4 | Kemampuan pengelolaan suara | Artikulasi | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| | | Diksi | 1- 2- 3- 4 - 5 |
| | | Kecepatan | 1- 2- 3- 4 - 5 |

Skala Penilaian :

- 1 : Sangat buruk
- 2 : Buruk
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat baik

**LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA YANG
BERORGANISASI**

Hari/Tanggal :
Tempat :
Pengamat :
Objek observasi :
Materi :

| Fokus Penelitian | Aspek | Pertanyaan | Informan |
|--|---|---|---|
| Kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI | Berbicara di depan umum: 1. Penguasaan bahasa 2. Keberanian 3. Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar. | 1. Bagaimana kemampuan berbicara anda di depan umum? 2. Apakah anda saat berbicara di depan umum, anda menguasai bahasa audiens? 3. Apakah anda memiliki keberanian berbicara di depan umum? 4. Bagaimana kemampuan anda menyampaikan pendapat atau pandangan dengan materi yang di sampaikan? | Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI |
| | Kemampuan penggunaan bahasa tubuh: 1. Tatapan mata 2. Gerak isyarat | Bagaimana cara anda menyampaikan suatu gagasan dengan menggerakkan bagian tubuh anda? | Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI |
| | Kemampuan penguasaan topik pembahasan | Bagaimana cara anda untuk bisa melatih penguasaan topik pembahasan? | Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI |
| | Kemampuan pengelolaan | Bagaimana pengelolaan suara anda ketika berbicara? | Mahasiswa yang berorganisasi |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | suara: 1. Artikulasi 2. Diksi 3. Kecepatan | | pada prodi PAI |
| Faktor memengaruhi kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI | Faktor pendukung | 1. Apa faktor yang mendukung kemampuan <i>public speaking</i> anda? 2. Mengapa anda mengatakan faktor tersebut mendukung kemampuan <i>public speaking</i> anda? | Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI |
| | Faktor penghambat | 1. Apa faktor yang menghambat kemampuan <i>public speaking</i> menurut anda? 2. Mengapa anda mengatakan faktor tersebut menjadi penghambat kemampuan <i>public speaking</i> ? | Mahasiswa yang berorganisasi pada prodi PAI |
| | | Bagaimana kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa (Amrullah, Wahyuni dan Taufik) yang berorganisasi tersebut? | Dosen |

Hasil Wawancara

Penanya :

Informasi :

| Pertanyaan | Jawaban | Informan |
|--|---|---|
| <p>1. Pertama-tama atas nama siapa?</p> <p>2. Eee organisasi apa di ikuti?</p> <p>3. Bagaimana awal mula Anda tertarik mengembangkan kemampuan public speaking?</p> <p>4. Apa peran organisasi dalam membantu Anda meningkatkan kemampuan public speaking?</p> <p>5. Apakah rasa grogi dan takut masih Anda rasakan saat</p> | <p>1. Amrullah</p> <p>2. Eee di Kampus sih kemarin ada UKM Seni Bunga Kodza, ada ee racana pramuka, ada eee apa namanya eee dewan eksekutif mahasiswa, ada juga lima sidik tapi eee tidak lulus.</p> <p>3. Awalnya, saya mulai belajar public speaking saat bergabung dengan OSIS di sekolah. Pengalaman itu membantu saya membangun keberanian untuk berbicara di depan umum meskipun saya masih merasa gugup. Saat kuliah, saya semakin tertarik karena bergabung dengan berbagai organisasi yang memberikan banyak kesempatan untuk melatih kemampuan ini.</p> <p>4. Organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus, berperan sangat besar. Mereka memberikan ruang untuk berlatih berbicara di depan audiens yang beragam. Selain itu, melalui kegiatan organisasi, saya belajar mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengasah keterampilan berbicara secara bertahap.</p> <p>5. Eeee, iyya kak, meskipun sudah sering berbicara di depan umum, saya masih merasakan grogi, tetapi menurut saya, ini wajar</p> | <p>Amrullah mahasiswa PAI yang berorganisasi</p> |

| | | |
|--|--|--|
| <p>berbicara di depan umum?</p> <p>6. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan psikologis saat berbicara di depan audiens</p> <p>7. Apa langkah yang ingin direncanakan untuk terus meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> Anda?</p> <p>8. Menurut ta, apa kunci utama untuk menjadi pembicara publik yang efektif</p> <p>9. Bagaimana keikutsertaan ta dalam organisasi DEMA memengaruhi keterampilan personal dan</p> | <p>karena <i>public speaking</i> bukan hanya soal teknik, tapi juga tentang bagaimana kita mengelola emosi.</p> <p>6. Saya biasanya itu kak mencoba teknik relaksasi seperti menarik napas dalam-dalam sebelum berbicara. Selain itu, saya berusaha untuk fokus pada materi yang ingin saya sampaikan, sehingga tidak terlalu memikirkan rasa takut. Dukungan dari lingkungan juga sangat membantu saya untuk merasa lebih percaya diri.</p> <p>7. saya berencana mengikuti pelatihan <i>public speaking</i>, seperti bergabung dengan komunitas seperti Toastmasters. Selain itu, saya juga ingin mempelajari teknik baru yang bisa membantu saya mengelola emosi lebih baik, sehingga bisa tampil lebih optimal.</p> <p>8. Menurut saya toh kak, eee kunci utamanya adalah latihan yang konsisten, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, dan kesediaan untuk menerima kritik. Dengan begitu, kita bisa terus memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas berbicara kita.</p> <p>9. Eee keikutsertaanku di DEMA sangat membantu, terutama dalam pengembangan keterampilan <i>public speaking</i>. Saya belajar menguasai bahasa <i>audiens</i>, menggunakan bahasa</p> | |
|--|--|--|

| | | |
|---|--|--|
| <p>profesional Anda?</p> <p>10. Apa saja keterampilan komunikasi interpersonal yang Anda pelajari melalui DEMA?</p> <p>11. Sejauh mana organisasi ini berkontribusi dalam pembentukan karakter ta, terutama dalam <i>public speaking</i>?</p> <p>12. Bagaimana Anda memanfaatkan keterampilan tersebut untuk menyampaikan gagasan dengan lebih efektif</p> <p>13. Menurut Anda, seberapa penting penggunaan bahasa tubuh dalam <i>public speaking</i></p> | <p>tubuh yang sesuai, dan meningkatkan artikulasi suara. Hal ini tidak hanya membuat saya lebih percaya diri, tetapi juga membantu saya berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi.</p> <p>10. Melalui DEMA, eee saya belajar pentingnya bahasa tubuh, termasuk isyarat tangan, yang dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas. Selain itu, saya juga mulai memahami bagaimana menyesuaikan bahasa dengan audiens, sehingga pesan yang saya sampaikan lebih mudah diterima</p> <p>11. DEMA berperan besar dalam membentuk karakter saya, terutama dalam hal kejelasan artikulasi dan ekspresi suara. Keterampilan ini sangat penting dalam public speaking karena membantu saya menyampaikan ide dengan lebih terstruktur dan menarik bagi audiens.</p> <p>12. Eee saya biasanya toh kak menggunakan kombinasi antara bahasa tubuh, penguasaan materi, dan intonasi suara untuk menarik perhatian <i>audiens</i>. Dengan cara ini, eee saya merasa pesan yang saya sampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan berdampak</p> <p>13. Bahasa tubuh sangat penting karena bisa memperkuat pesan yang disampaikan. Misalnya, gerakan tangan atau kontak mata dapat membuat audiens lebih fokus dan merasa terlibat. Saya selalu berusaha menggunakan</p> | |
|---|--|--|

| | | |
|---|---|--|
| <p>14. Bagaimana mempersiapkan diri ta ketika pembelajaran kelompok, terutama dalam presentasi?</p> <p>15. Apa peran ta dalam memastikan kelancaran presentasi kelompok, terutama jika ada anggota yang kurang terlibat?</p> <p>16. Apa saja keterampilan yang kita pelajari dari pengalaman ini?</p> <p>17. Bagaimana cara ta mengembangkan kemampuan untuk memahami materi lebih dalam?</p> | <p>bahasa tubuh yang relevan agar penyampaian saya lebih hidup</p> <p>14. Saya selalu mempelajari dan meninjau materi yang akan disampaikan secara mendalam. Jika ada bagian yang kurang saya pahami, saya bertanya kepada teman yang lebih menguasai atau mencari referensi tambahan dari buku atau sumber lainnya. Terkadang, saya juga membuat catatan kecil untuk membantu menyusun poin-poin penting.</p> <p>15. Saya cenderung mengambil inisiatif untuk memastikan semua materi dikuasai dengan baik, bahkan jika ada anggota yang kurang berkontribusi. Hal ini penting agar presentasi berjalan lancar. Selain itu, saya juga membantu menjawab pertanyaan dari audiens jika diperlukan</p> <p>16. eee banyak kak, terutama tentang kepemimpinan, pengelolaan waktu, dan kemampuan beradaptasi. Dalam situasi di mana anggota lain kurang aktif, saya harus tetap fokus untuk memastikan hasil terbaik untuk kelompok</p> <p>17. Saya biasanya membaca materi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Selain itu, saya mencoba mengaitkan materi dengan konteks praktis agar lebih mudah dipahami. Dengan cara ini, saya dapat menyampaikan materi dengan lebih percaya diri.</p> | |
|---|---|--|

| | | |
|--|---|--|
| <p>18. Apa yang dilakukan untuk tetap relevan dalam diskusi kelas meskipun peran ta sebagai <i>audiens</i>?</p> | <p>18. Kalau saya jadi <i>audiens</i>, saya tetap mempelajari materi yang dipresentasikan oleh teman-teman. Dengan begitu, saya bisa memberikan tanggapan yang relevan atau menjawab pertanyaan jika diperlukan. Saya merasa ini adalah bagian dari tanggung jawab saya dalam pembelajaran.</p> | |
| <p>19. Apa yang menurut ta membuat penguasaan topik menjadi sangat penting dalam konteks presentasi?</p> | <p>19. Intinya preserntasi akan efektif kalalu dikuasai topik. Jika kita menguasai materi, maka kita dapat menjelaskan dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan percaya diri, dan membuat audiens lebih memahami apa yang disampaikan.</p> | |
| <p>20. Bagaimana menyesuaikan volume suara ta dalam berbagai konteks komunikasi, seperti seminar atau kelas perkuliahan?</p> | <p>20. Saya biasanya menyesuaikan volume suara dengan situasi. Di ruang seminar, saya cenderung berbicara lebih keras agar seluruh audiens bisa mendengar dengan jelas, terutama jika menggunakan mikrofon. Sebaliknya, dalam kelas perkuliahan, saya menurunkan volume suara untuk menciptakan suasana yang lebih personal dan fokus.</p> | |
| <p>21. Mengapa menurut ta penyesuaian volume suara penting dalam komunikasi publik?</p> | <p>21. Yah karena bisa memengaruhi cara audiens menerima informasi kak. Volume yang sesuai dengan konteks membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dengan audiens dan memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.</p> | |
| <p>22. Bagaimana cara ta mengelola</p> | <p>22. Saya berusaha berbicara dengan kecepatan yang lebih pelan, terutama ketika menyampaikan</p> | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>kecepatan berbicara agar audiens tetap dapat memahami informasi yang disampaikan?</p> | <p>informasi penting, agar audiens punya waktu untuk memproses apa yang saya katakan. Jika terlalu cepat, saya menyadari bahwa audiens bisa kehilangan fokus, jadi saya berusaha menjaga ritme yang seimbang.</p> | |
| <p>23. Bagaimana mempersiapkan mental ta sebelum berbicara di depan umum?</p> | <p>23. Saya biasanya latihan yang konsisten. Selain itu, saya juga memastikan untuk memahami materi yang akan disampaikan secara mendalam. Dengan begitu, saya merasa lebih percaya diri dan tenang saat berada di depan <i>audiens</i>.</p> | |
| <p>24. Apa peran latihan konsisten dalam mengurangi rasa gugup saat <i>public speaking</i>?</p> | <p>24. Latihan konsisten sangat membantu karena semakin sering saya berlatih, semakin terbiasa saya menghadapi situasi berbicara di depan umum. Hal ini secara otomatis mengurangi rasa gugup dan membuat saya lebih nyaman.</p> | |
| <p>25. Mengapa menurut Anda pengetahuan mendalam tentang materi sangat penting dalam <i>public speaking</i>?</p> | <p>25. Karna pengetahuan mendalam tentang materi memberikan rasa percaya diri. Ketika kita menguasai materi, kita tidak hanya bisa berbicara dengan lancar, tetapi juga mampu menjawab pertanyaan dari audiens dengan lebih meyakinkan.</p> | |
| <p>26. Apa yang dilakukan jika merasa gugup saat berbicara di depan <i>audiens</i>?</p> | <p>26. Biasa kalau gugup ka', tarik napas ka' dalam-dalam untuk menenangkan diri. Saya juga biasa menyakinkan diri dalam hati bilang pasti bisa ka.</p> | |

| | | |
|--|--|--|
| <p>27. Apa faktor utama yang membuat ki' merasa gugup saat berbicara di depan umum?</p> <p>28. Apa saran ta bagi orang lain yang ingin mengatasi rasa gugup saat <i>public speaking</i>?</p> | <p>27. Faktor utama yang membuat saya gugup adalah kurangnya pengalaman berbicara di depan banyak orang. Saya merasa tidak terbiasa, sehingga sering kali muncul rasa cemas, terutama ketika harus berbicara di hadapan <i>audiens</i> yang belum saya kenal.</p> <p>28. Saran saya adalah untuk sering berlatih dan memanfaatkan setiap kesempatan berbicara di depan umum. Selain itu, pelajari teknik relaksasi, seperti tarik napas dalam-dalam, dan gunakan afirmasi positif untuk membantu menenangkan diri.</p> | |
| <p>1. Apa alasan utama Anda memutuskan untuk bergabung dengan organisasi intra seperti HMJ dan ekstra seperti PMII?</p> <p>2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi tersebut membantu meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> Anda?</p> | <p>1. Awalnya, saya bergabung dengan organisasi karena ingin mengembangkan diri, khususnya dalam keterampilan berbicara di depan umum. Saya merasa bahwa pengalaman di organisasi dapat memberikan peluang untuk belajar dan berlatih secara langsung. Selain itu, saya juga ingin berkontribusi lebih dalam kegiatan kampus maupun masyarakat.</p> <p>2. Keterlibatan saya di organisasi memberikan banyak kesempatan untuk berbicara di depan <i>audiens</i>, baik dalam rapat, seminar, maupun diskusi. Selain itu, saya juga mendapatkan umpan balik yang membangun dari rekan-rekan organisasi, sehingga saya dapat memperbaiki dan meningkatkan cara saya berbicara. Pengalaman langsung ini sangat berharga dan sulit didapatkan tanpa bergabung dengan organisasi.</p> | <p>Wahyuni mahasiswa PAI yang berorganisasi</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>3. Bagaimana perasaan Anda saat berbicara di depan umum sebelum bergabung dengan organisasi kemudian ada perubahan yang dirasakan setelah aktif berorganisasi?</p> | <p>3. Sebelum bergabung dengan organisasi, saya merasa kurang percaya diri dan cenderung gugup saat berbicara di depan umum. Namun, setelah aktif berorganisasi, saya merasa lebih percaya diri dan mampu mengelola rasa gugup. Meskipun sedikit gugup masih ada, saya dapat mengubahnya menjadi energi positif yang mendukung performa saya saat berbicara.</p> | |
| <p>4. Menurut ta, apa yang membuat organisasi menjadi tempat yang efektif untuk melatih <i>public speaking</i>?</p> | <p>4. Organisasi menyediakan lingkungan yang aman untuk berlatih. Di sana, saya bisa berbicara di depan <i>audiens</i> yang beragam dan mendapatkan pengalaman nyata. Selain itu, organisasi juga menjadi tempat untuk berbagi pengalaman dengan anggota lain dan menerima masukan yang membangun, yang semuanya sangat mendukung proses pembelajaran.</p> | |
| <p>5. Apa tantangan terbesar yang dihadapi saat berbicara di depan umum,</p> | <p>5. Tantangan terbesar saya adalah rasa gugup, terutama ketika berbicara di depan <i>audiens</i> yang lebih besar.</p> | |
| <p>6. bagaimana cara ta atasi?</p> | <p>6. saya mengatasinya dengan mempersiapkan materi dengan baik, berpikir positif, dan mencoba rileks sebelum tampil. Saya juga sering berlatih di depan teman-teman untuk meningkatkan kepercayaan diri.</p> | |
| <p>7. Bagaimana cara ta melihat pengaruh</p> | <p>7. Kepercayaan diri dan pengelolaan emosi sangat berpengaruh. Ketika saya</p> | |

| | | |
|---|--|--|
| <p>kepercayaan diri dan pengelolaan emosi terhadap kemampuan <i>public speaking</i> ta’?</p> | <p>percaya diri, saya bisa berbicara lebih lancar dan meyakinkan. Pengelolaan emosi membantu saya tetap tenang dan fokus, sehingga saya dapat menyampaikan pesan dengan jelas meskipun merasa gugup.</p> | |
| <p>8. Apa langkah yang dilakukan untuk terus meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i> ta’?</p> | <p>8. Saya terus mencari peluang untuk berbicara di depan umum, baik dalam skala kecil maupun besar. Saya juga mempraktikkan teknik-teknik seperti memperbaiki artikulasi, intonasi, dan pengendalian diri saat berbicara. Selain itu, saya selalu terbuka untuk belajar dari pengalaman dan umpan balik orang lain.</p> | |
| <p>9. Apa saja langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan diri sebelum berbicara di depan <i>audiens</i>?</p> | <p>9. Saya biasanya mulai dengan membaca kembali materi yang akan saya sampaikan. Cara ini membantu saya untuk memahami topik secara lebih mendalam. Selain itu, saya sering membuat catatan kecil untuk mengingat poin-poin penting, bertanya kepada teman yang lebih paham tentang topik tersebut, dan mencari referensi tambahan dari buku untuk memastikan bahwa informasi yang saya bawa akurat dan relevan. Langkah-langkah ini membantu saya merasa lebih percaya diri dan siap saat berbicara.</p> | |
| <p>10. Mengapa Anda merasa penting untuk memahami materi secara mendalam sebelum</p> | <p>10. Karena memahami materi secara mendalam penting untuk memastikan bahwa informasi yang saya sampaikan benar dan mudah dipahami. Dengan pemahaman yang baik, saya</p> | |

| | | |
|---|---|--|
| <p>berbicara di depan audiens?</p> <p>11. Apakah ada strategi khusus ta' dalam menghadapi pertanyaan dari <i>audiens</i>?</p> <p>12. Apa yang mendorong Anda untuk memperlambat kecepatan berbicara saat berbicara di depan <i>audiens</i>?</p> <p>13. Bagaimana cara ta' menyesuaikan suara agar dapat lebih jelas dan mudah dipahami oleh <i>audiens</i>, mengingat suara</p> | <p>dapat menjelaskan topik dengan lebih jelas, mengatasi pertanyaan dengan percaya diri, dan memastikan bahwa pesan yang saya sampaikan dapat diterima dengan baik oleh <i>audiens</i>.</p> <p>11. Iyye, saya biasanya mencoba untuk berpikir lebih dulu tentang pertanyaan-pertanyaan yang mungkin diajukan berdasarkan materi yang saya sampaikan. Jika saya tidak tahu jawabannya, saya berusaha untuk tetap tenang, memberikan jawaban yang logis berdasarkan pengetahuan saya, atau mengatakan bahwa saya akan mencari jawaban lebih lanjut dan menghubungi audiens setelahnya. Pendekatan ini membantu saya tetap percaya diri dan menghindari rasa cemas.</p> <p>12. Saya menyadari bahwa kecepatan berbicara yang terlalu cepat bisa membuat audiens kesulitan untuk memahami apa yang saya katakan, terutama ketika saya menggunakan suara yang lebih tinggi dan lembut. Oleh karena itu, saya memperlambat kecepatan berbicara agar audiens memiliki waktu untuk mencerna informasi yang saya sampaikan dengan lebih baik. Ini juga membantu agar suara saya lebih jelas dan dapat didengar dengan lebih mudah.</p> <p>13. Hehehehe Selain memperlambat kecepatan berbicara, saya berusaha untuk berbicara dengan volume yang cukup keras, terutama ketika menggunakan mikrofon di seminar. Saya juga memastikan untuk mengatur</p> | |
|---|---|--|

| | | |
|---|--|--|
| <p>ta' cenderung lebih lembut dan tinggi?</p> <p>14. Bagaimana cara ta' menilai kemampuan ta' dalam mengelola suara dan kecepatan berbicara selama ini?</p> <p>15. Apa yang biasa dilakukan untuk mempersiapkan diri secara mental sebelum berbicara di depan <i>audiens</i>?</p> <p>16. Apakah dukungan dari teman atau keluarga berperan penting dalam kesiapan</p> | <p>intonasi dan artikulasi agar suara saya lebih jelas. Dengan cara ini, meskipun suara saya lebih lembut, pesan yang saya sampaikan tetap bisa diterima dengan baik oleh audiens.</p> <p>14. Mmm Saya merasa kemampuan saya dalam mengelola suara dan kecepatan berbicara sudah cukup baik. Namun, saya terus berusaha untuk lebih memperbaiki diri, terutama dalam menyesuaikan cara berbicara agar lebih efektif dalam setiap situasi dan audiens yang berbeda. Saya sadar bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu disampaikan agar audiens dapat memahaminya dengan maksimal.</p> <p>15. Mmm Sebelum berbicara di depan <i>audiens</i>, saya sering melakukan afirmasi positif dan visualisasi kesuksesan. Saya membayangkan diri saya berhasil menyampaikan materi dengan baik, dan audiens dapat memahami dan menerima informasi dengan mudah. Ini membantu saya mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri. Saya juga berusaha untuk meyakinkan diri bahwa saya mampu melakukan presentasi dengan baik.</p> <p>16. Tentu saja kak. Dukungan dari teman dan keluarga sangat penting bagi saya. Mereka selalu memberikan dorongan positif dan meyakinkan saya bahwa saya bisa melakukannya. Mereka juga</p> | |
|---|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| <p>mental ta' sebelum berbicara di depan umum?</p> | <p>sering memberi umpan balik yang membangun setelah saya melakukan presentasi, yang membantu saya untuk terus berkembang. Dukungan mereka memberikan rasa aman dan menambah keyakinan saya, terutama ketika saya merasa ragu.</p> | |
| <p>17. Bagaimana Anda menjaga mindset positif ketika menghadapi tantangan atau kesulitan saat berbicara di depan umum?</p> | <p>17. Saat menghadapi tantangan atau kesulitan, saya berusaha untuk tetap fokus pada tujuan saya—yaitu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Jika saya merasa tertekan, saya ingatkan diri saya bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar, dan yang penting adalah bagaimana saya menghadapinya. Saya juga menggunakan teknik pernapasan untuk menenangkan diri dan mengembalikan fokus.</p> | |
| <p>18. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika merasa tidak menguasai materi sebelum berbicara di depan audiens?</p> | <p>18. Jika saya merasa tidak menguasai materi, saya mencoba untuk mencari lebih banyak referensi dan bertanya kepada teman atau orang yang lebih paham tentang topik tersebut. Saya juga berusaha membaca ulang materi atau mencari cara untuk menyederhanakan penjelasan, sehingga lebih mudah saya sampaikan. Tapi, terkadang kecemasan tetap muncul karena saya khawatir ada hal yang kurang saya pahami.</p> | |
| <p>19. Bagaimana Anda mengatasi rasa tidak yakin yang muncul ketika Anda merasa kurang</p> | <p>19. Untuk mengatasi rasa tidak yakin, saya berusaha fokus pada pemahaman inti materi dan tetap percaya bahwa saya sudah melakukan yang terbaik untuk mempersiapkan diri. Saya juga</p> | |

| | | |
|--|---|---|
| <p>menguasai materi?</p> <p>20. Apa dampak dari kecemasan terhadap pemahaman dan kelancaran presentasi Anda?</p> | <p>mengingatn diri saya bahwa audiens datang untuk mendengarkan informasi yang saya sampaikan, dan jika saya tidak tahu jawabannya, saya bisa menjawabnya dengan cara yang jujur atau mencari tahu lebih lanjut setelahnya. Ini membantu mengurangi rasa takut membuat kesalahan.</p> <p>20. Kecemasan bisa membuat saya lebih sulit untuk menyampaikan materi dengan jelas dan tepat. Saya menjadi lebih cepat atau lebih lambat dalam berbicara, dan terkadang kalimat yang saya sampaikan tidak terstruktur dengan baik. Hal ini bisa mempengaruhi bagaimana audiens memahami apa yang saya katakan. Namun, dengan mengelola kecemasan, saya bisa lebih tenang dan fokus pada penyampaian pesan.</p> | |
| <p>1. Atas mana siapa lagi?</p> <p>2. Organisasi apa lagi di masuki?</p> <p>3. Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi memengaruhi kemampuan berbicara di depan umum?</p> | <p>1. Atas nama Taufik dari prodi Pendidikan Agama Islam (PAI 2)</p> <p>2. Kebetulan organisasi Im3I (Ikatan Mahasiswa Mandar Majene Indonesia)</p> <p>3. Sebelum bergabung dengan organisasi, saya merasa malu dan canggung, terutama dalam situasi formal seperti diskusi kelas. Namun, setelah aktif dalam organisasi, saya mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasan di depan umum. Meskipun saya masih merasa grogi, saya menyadari bahwa rasa grogi tersebut adalah hal yang wajar dan tidak lagi menjadi penghalang bagi saya untuk</p> | <p>Taufik mahasiswa PAI yang berorganisasi</p> |

| | | |
|---|--|--|
| <p>4. Apa yang membuat Anda merasa bahwa rasa grogi tidak lagi menjadi penghalang dalam berbicara di depan umum?</p> <p>5. Bagaimana organisasi tempat Anda bergabung membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum?</p> <p>6. Apa yang dapat Anda lakukan untuk terus mengembangkan keterampilan public speaking Anda?</p> <p>7. Menurut Anda, seberapa pentingnya kemampuan</p> | <p>berbicara.</p> <p>4. Saya merasa bahwa rasa grogi adalah bagian dari proses yang alami. Saya belajar untuk mengelolanya seiring waktu. Keberanian saya untuk berbicara semakin meningkat berkat latihan dan dukungan yang saya terima dari anggota organisasi. Ini membantu saya merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi rasa grogi dengan lebih baik.</p> <p>5. Organisasi memberikan ruang bagi saya untuk berlatih berbicara, berbagi gagasan, dan menerima dukungan dari sesama anggota. Melalui berbagai kegiatan organisasi, saya bisa berlatih berbicara di depan audiens yang nyata. Suasana yang mendukung di organisasi memungkinkan saya untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap.</p> <p>6. Untuk terus mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, saya berencana untuk terus mencari pengalaman berbicara di berbagai forum, mengikuti pelatihan public speaking, dan memanfaatkan kesempatan berbicara dalam kegiatan kampus. Hal ini akan membantu saya meningkatkan artikulasi, kemampuan menyusun gagasan, dan mengelola rasa grogi dengan lebih efektif.</p> <p>7. Kemampuan mengelola emosi sangat penting dalam public speaking. Mengelola rasa grogi atau kecemasan dapat membantu</p> | |
|---|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| <p>mengelola emosi dalam public speaking</p> <p>8. Bagaimana Anda melihat dampak organisasi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal Anda?</p> <p>9. Bagaimana keterlibatan Anda dalam organisasi membantu Anda menguasai bahasa tubuh dan elemen non-verbal lainnya?</p> <p>10. Sejauh mana Anda merasa mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens yang berbeda setelah pengalaman</p> | <p>menjaga konsentrasi dan menjaga penyampaian gagasan tetap jelas. Dengan pengelolaan emosi yang baik, saya bisa tetap tenang dan fokus, bahkan dalam situasi yang menantang.</p> <p>8. Organisasi sangat berperan dalam pembentukan karakter saya, terutama dalam hal keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi. Keterampilan mendengarkan, berbicara di depan umum, dan beradaptasi dengan audiens juga berkembang pesat. Semua pengalaman ini membantu saya menjadi pribadi yang lebih matang dan lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi sosial.</p> <p>9. Melalui berbagai aktivitas di organisasi, saya sering terlibat dalam presentasi, diskusi, dan pertemuan yang mengharuskan saya untuk menggunakan bahasa tubuh secara efektif. Kesempatan untuk berlatih secara konsisten di organisasi membantu saya memperbaiki dan menguasai bahasa tubuh, yang pada akhirnya mendukung komunikasi verbal saya dengan lebih baik.</p> <p>10. Pengalaman di organisasi mengajarkan saya untuk menyesuaikan gaya berbicara dengan audiens yang berbeda. Saya belajar membaca audiens dan menyesuaikan intonasi serta cara penyampaian pesan agar sesuai dengan karakteristik mereka. Ini meningkatkan</p> | |
|--|--|--|

| | | |
|--|---|--|
| <p>Anda di organisasi?</p> <p>11. Bagaimana peran bahasa tubuh dalam komunikasi Anda di organisasi, dan bagaimana Anda memanfaatkannya?</p> <p>12. Bagaimana Anda mempersiapkan diri sebelum melakukan presentasi?</p> <p>13. Apa yang Anda lakukan ketika menjadi audiens dalam sebuah presentasi</p> | <p>kemampuan saya dalam berkomunikasi secara efektif dan adaptif, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan dengan audiens.</p> <p>11. Saya menyadari bahwa bahasa tubuh, terutama gerakan tangan, memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat pesan yang saya sampaikan. Gerakan tangan sering saya gunakan untuk menekankan poin-poin tertentu atau memberi visualisasi pada ide yang sedang saya bahas. Hal ini membantu audiens lebih mudah mencerna informasi dan membuat komunikasi menjadi lebih hidup.</p> <p>12. Saya selalu mempersiapkan diri dengan membaca kembali materi yang akan dipresentasikan dan mencari referensi yang kuat terkait topik tersebut. Kadang-kadang, saya bahkan bangun pada sekitar jam 2 pagi untuk mengulang materi dan memastikan saya memahami semua detailnya. Saya merasa dengan melakukan ini, saya akan tampil lebih baik dan lebih percaya diri saat presentasi.</p> <p>13. Saat menjadi audiens, saya melakukan hal yang sama seperti saat menjadi presenter. Saya mempelajari materi teman-teman saya dengan membaca ulang materi mereka dan mencari referensi yang relevan. Persiapan ini membantu saya lebih terlibat</p> | |
|--|---|--|

| | | |
|---|--|--|
| <p>14. Apa manfaat yang Anda rasakan dari rutinitas persiapan ini dalam meningkatkan kemampuan presentasi Anda?</p> <p>15. Menurut Anda, apa faktor utama yang mendukung kemampuan public speaking Anda?</p> <p>16. Bagaimana pengelolaan suara mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam public speaking</p> | <p>dalam diskusi dan meningkatkan pemahaman saya terhadap topik yang sedang dibahas.</p> <p>14. Rutinitas persiapan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan presentasi saya. Dengan mempersiapkan materi secara menyeluruh, saya merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan saya. Ini juga membantu saya berbicara lebih jelas, mengatur intonasi, dan memastikan bahwa saya tidak akan terburu-buru atau melupakan hal-hal penting saat presentasi.</p> <p>15. Faktor utama yang mendukung kemampuan public speaking saya adalah pengelolaan suara. Saya berlatih mengatur nada suara, kecepatan bicara, dan intonasi untuk menarik perhatian audiens dan menjaga momentum presentasi saya. Suara yang dikelola dengan baik membuat pesan yang disampaikan lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens.</p> <p>16. Pengelolaan suara sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam public speaking. Pengaturan nada suara yang tepat dapat menambah emosi dan penekanan pada poin-poin penting. Kecepatan bicara yang terkontrol membantu audiens untuk mengikuti alur presentasi dengan baik, sementara intonasi yang variatif mencegah kesan monoton, sehingga audiens tetap fokus dan</p> | |
|---|--|--|

| | | |
|--|--|--|
| <p>17. Bagaimana pengelolaan suara dapat meningkatkan daya tarik audiens selama presentasi</p> | <p>tertarik dengan apa yang saya sampaikan.</p> <p>17. Pengelolaan suara yang baik dapat membuat presentasi lebih menarik karena suara yang jelas dan bervariasi dapat memperkaya pesan yang disampaikan. Ketika saya menggunakan intonasi yang berbeda, mengatur nada suara, dan berbicara dengan kecepatan yang sesuai, audiens akan lebih terlibat dan fokus pada apa yang saya sampaikan. Hal ini membantu saya menjaga perhatian audiens sepanjang presentasi.</p> | |
| <p>18. Apa yang Anda anggap sebagai penghambat utama dalam public speaking?</p> | <p>18. Bagi saya, kecemasan yang berlebihan adalah penghambat utama. Saya sering merasa sangat gugup sebelum dan selama berbicara di depan umum. Hal ini membuat saya kehilangan fokus dan sulit mengingat apa yang harus saya katakan, yang sangat mengganggu performa saya saat presentasi.</p> | |
| <p>19. Bagaimana perasaan Anda ketika harus berbicara di depan banyak orang</p> | <p>19. Saya merasa sangat tidak nyaman. Saya belum terbiasa tampil di depan banyak orang, dan setiap kali harus melakukannya, rasa gugup saya semakin meningkat. Perasaan ini membuat saya merasa tertekan dan kurang bisa tampil maksimal.</p> | |
| <p>20. Apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kecemasan ini sebelum</p> | <p>20. Saya mencoba untuk melakukan persiapan sebaik mungkin, dengan mempelajari materi secara mendalam dan berlatih berbicara di depan cermin atau</p> | |

| | | |
|--|---|-------|
| berbicara di depan umum? | teman. Selain itu, saya juga berusaha untuk rileks dan fokus pada pesan yang ingin saya sampaikan, daripada terlalu memikirkan kecemasan yang ada. | |
| Bagaimana kemampuan <i>public speaking</i> mahasiswa (Amrullah, Wahyuni dan Taufik) yang berorganisasi tersebut? | Saya melihat bahwa ketiga mahasiswa itu memiliki kemampuan berbicara di depan umum alhamdulillah baik dan keaktifan mereka dalam kelas juga sangat baik. Yah karena memang pengalaman dalam organisasi mahasiswa memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam kepemimpinan, dan memperluas jaringan sosial. Selain itu organisasi mahasiswa juga seringkali menjadi wadah untuk mengasah minat dan bakat di bidang tertentu, yang dapat membantu mahasiswa menemukan passion mereka dan menetapkan tujuan karir yang lebih jelas. | Dosen |



(Observasi pada saat diskusi di kelas)



(Observasi pada saat diskusi di kelas)



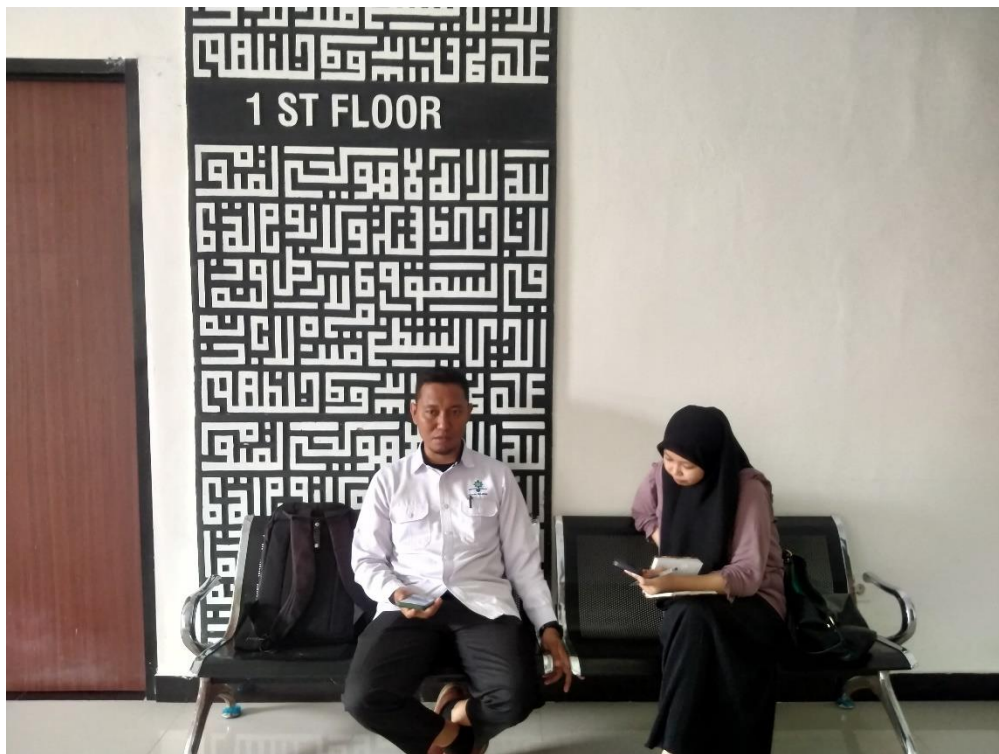
Wawancara dengan Amrullah (mahasiswa yang berorganisasi)



Wawancara dengan Wahyuni (mahasiswa yang berorganisasi)



Wawancara dengan Taufik (mahasiswa yang berorganisasi)



Wawancara dengan Bpk. Aan Setiawan (dosen Pendidikan Agama Islam)

DAFTAR RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Rismawati lahir di Kalukku 24 April Tahun 2001. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Beru-beru (2008-2013) kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lampoko (PPM Al-Ikhlas) selama 1 Tahun, lalu pindah ke Madrasah Tsanawiyah DDI Lombang-lombang (2014-2016), setelah tamat peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Wisata Qur'an selama 2 Tahun, kemudian pindah ke Madrasah Aliyah DDI Lombang-lombang (2018-2019). Selesai pendidikan di MA DDI Lombang-lombang, penulis sempat melanjutkan pendidikan Tinggi di STAI Al-Azhari kemudian berhenti dikarenakan ada hal tertentu. Kemudian di tahun 2020 penulis memulai kembali pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Selain bergelut di pendidikan formal, penulis juga aktif di komunitas dan organisasi sebagai wadah untuk menambah pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Diantara organisasi yang pernah diikuti penulis adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pramuka menjabat sebagai sekretaris, tidak lama kemudian diangkat menjadi ketua di organisasi pramuka, pernah juga bergelut di devisi kebahasaan, TPA Raodhatul Athfal, Remaja Masjid Nurul Askar Beru-beru.